STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SELF ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BINA ANAK SHALEH KOTA PASURUAN

Tesis

Oleh :

Muhammad Teguh Samudera

NIM. 210103220012

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SELF ESTEEM SISWA SEKOLAH DASAR BINA ANAK SHALEH KOTA PASURUAN

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

Muhammad Teguh Samudera

NIM. 210103220012

Pembimbing

1. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd (NIP. 19720306 200801 2 010)
2. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M A (NIP. 19750731 200112 1 001)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Thesis dengan judul: Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, April 2025

Pembimbing I

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Nur Kawakip, M.Pd
NIP. 19750731 200112 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Naska tesis dengan judul "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan", yang disusun oleh Muhammad Teguh Samudera (210103220012) ini telah dipertahankan di depan penguji pada hari Kami, 26 Juni 2025.

Dewan penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan – perbaikan yang telah disarankan dan tesis ini dinyatakan sah dan telah lulus uji tesis.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji Utama **Drs. H Djoko Susanto, M.Ed. Ph.D** NIP. 19670529 200003 1 001	.....
Ketua **Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd** NIP. 19750531 200312 2 003	.....
Pembimbing 1/Penguji **Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd** NIP. 19720306 200801 2 010	.....
Pembimbing 2/Sekertaris **Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA** NIP. 197507312001121001	.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 0022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Muhammad Teguh Samudera
NIM	:	210103220012
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis	:	Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan self esteem siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau disusun oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Malang, 02 Mei 2025

Hormat saya,

Muhammad Teguh Samudera

NIM. 210103220012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya lembaran tesis ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Moch. Rifai dan ibunda Khalimatus Zahro serta istri tercinta Amalia Syahindah Jananihawa dan juga keluarga besar penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan thesis ini dengan baik.

MOTTO

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه بيهقى)

.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Thesis ini dengan judul "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan" ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu meskipun masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan tambahan dan ide untuk menyempurnakan karya ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadirat baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan Syafaat-Nya kelak. Amiin

Penulisan dan penyususnan Thesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis yakin tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M, Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Samsul Susilawati, M.Pd selaku ketua Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing I Thesis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Dr. H. Ahmad Nur Kawakip, M.Pd selaku dosen pembimbing II Thesis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. H. Samsul, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala sekolah dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SD Bina Anak Shaleh.
7. Guru sekolah dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Ayah dan Bunda yang telah memberikan motivasi, do'a dan arahan untuk selalu belajar dan berada dalam jalan Allah.
9. Kakak tercinta Eka Riza Maula serta adek adek Dewi Mafulla, dan Mambaul Maghfiro yang turut memberikan dukungan.
10. Istriku tercinta Amalia Syahindah Janani Hawa yang telah banyak membantu terselesaikannya tugas akhir ini.
11. Para rekan rekan kuliah khususnya MPGMI angkatan 2022
12. Para sahabat Haikal, Yanu, Oli, Rijal, dan Aan yang juga memberikan motivasi serta hiburan yang sedikit mendukung dan banyak menghambatnya proses terselesaikannya Thesis ini.
13. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu memotivasi saya untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita

Semoga Thesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Batu, April 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentreri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (**ء**) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun

apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(“). Berbalik dengan koma (,,), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

اَوْ = aw

أَيْ = ay

اُوْ = u

إِيْ = i

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvi**

ABSTRACT ..... **xvii**

الملخص ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definisi Istilah 7

F. Orisinalitas Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**

A. Kajian Teori 16

1. Pengertian Guru Kelas 16

2. Strategi Guru Kelas 18
3. Self esteem..... 35
B. Kerangka Berpikir..... 52
BAB III METODE PENELITIAN 53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 53
B. Kehadiran Peneliti..... 54
C. Data dan Sumber Data 55
D. Teknik Pengumpulan Data..... 57
E. Teknik Analisis Data..... 59
F. Uji Keabsahan Data..... 60
G. Prosedur Penelitian..... 61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 63
A. Deskripsi Data Penelitian..... 63
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian 65
1. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan self esteem siswa sekolah dasar di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan..... 65
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan self esteem oleh guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan..... 72
3. Dampak upaya implementasi strategi guru kelas terhadap pengembangan self esteem siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan..... 83
Bab V PEMBAHASAN..... 92

A. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self esteem Siswa Sekolah Dasar di SD Bina Anak Shaleh 92
B. Keterkaitan Strategi Guru dengan Tahapan Usia dan Kebutuhan Psikososial Siswa 100
C. Tantangan Guru Dalam Mengembangkan Self esteem 104
BAB VI PENUTUP 108
A. Kesimpulan 108
B. Implikasi Penelitian 109
C. Saran 110
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 116

ABSTRAK

Teguh Samudera, M. 2025. Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan. Tesis, Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiayah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing.

Self-esteem atau harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar, yang berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan pencapaian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengembangkan self-esteem peserta didik di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya, dan mengevaluasi dampak langsung terhadap siswa.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas sekolah. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori Erik Erikson mengenai tahapan krisis psikososial industry vs. inferiority serta teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, terutama pada level kebutuhan penghargaan (esteem needs).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, refleksi diri, serta pemberdayaan siswa. Strategi tersebut memungkinkan siswa merasa dihargai, berhasil, dan memiliki kontrol atas pembelajarannya. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi iklim sekolah yang kondusif, program karakter berbasis Islam, kedekatan emosional guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan perbedaan latar belakang psikologis siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas tidak hanya berdampak pada peningkatan self-esteem siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif, peningkatan partisipasi aktif dalam kelas, dan kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri secara lebih percaya diri. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam aspek sosial-emosional siswa sangat penting untuk ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: strategi guru kelas, self-esteem, pendidikan dasar, Erikson, Maslow

ABSTRACT

Teguh Samudera, M. 2025. *Classroom Teachers' Strategies in Developing Students' Self-Esteem at SD Bina Anak Shaleh, Pasuruan City.* Thesis, Master's Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor.

Self-esteem is a vital component of a child's psychosocial development, particularly at the elementary school level. It significantly influences a student's confidence, social interaction, and academic achievement. This study aims to explore the strategies employed by homeroom teachers to develop students' self-esteem at SD Bina Anak Shaleh in Pasuruan City. It also examines the supporting and inhibiting factors in implementing those strategies and evaluates their impact on students' growth and behavior.

This research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews with homeroom teachers, school principals, students, and parents, as well as documentation of school programs. The study is grounded in Erik Erikson's psychosocial development theory (specifically the industry vs. inferiority stage) and Abraham Maslow's hierarchy of needs, focusing on the esteem level.

The findings reveal that homeroom teachers implement strategies such as differentiated instruction, self-reflection, and student empowerment. These strategies help students feel capable, valued, and in control of their learning process. Supporting factors include a positive school environment, Islamic character education programs, strong teacher-student bonds, and parental involvement. On the other hand, obstacles include limited time, large class sizes, and diverse student psychological backgrounds.

The study concludes that the strategies applied by homeroom teachers positively influence students' self-esteem, foster positive character traits, encourage active classroom participation, and enhance students' ability to express themselves confidently. Therefore, it is crucial to enhance teacher competencies in socio-emotional development through continuous training and mentoring.

Keywords: teacher strategies, self-esteem, elementary education, Erikson, Maslow

الملخص

تِغُوه سَامُودِرَا، م. ٢٠٢٥ .*استراتيجيات المعلمين في تنمية احترام الذات لدى تلاميذ مدرسة "بينا أنق شالح" الابتدائية بمدينة باسوروَان* .رسالة ماجستير، برنامج تعليم معلمي المدارس الابتدائية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف .

يُعد احترام الذات عنصرًا حيويًا في النمو النفسي الاجتماعي للأطفال، خاصة في مرحلة التعليم الابتدائي .حيث يؤثر بشكل كبير على ثقة الطالب بنفسه، وقدرته على التفاعل الاجتماعي، وإنجازه الأكاديمي .يهدف هذا البحث إلى استكشاف الاستراتيجيات التي يستخدمها معلمو الصفوف في تنمية احترام الذات لدى طلاب مدرسة بناة الطفل الصالح في مدينة باسوروان، بالإضافة إلى تحليل العوامل الداعمة والمعيقة لتنفيذ هذه الاستراتيجيات، وتقييم أثرها على تطور وسلوك الطلاب.

استخدمت الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا، واستُخدمت تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة المباشرة، والمقابلات المتعمقة مع المعلمين ومدير المدرسة والطلاب وأولياء الأمور، بالإضافة إلى تحليل الوثائق المدرسية .واستندت الدراسة إلى نظرية إريك إريكسون حول النمو النفسي الاجتماعي)وتحديدًا مرحلة الكفاءة مقابل الشعور بالنقص(، ونظرية ماسلو في التسلسل الهرمي للاحتياجات، مع التركيز على مستوى الحاجة إلى التقدير.

أظهرت النتائج أن المعلمين يستخدمون استراتيجيات مثل :التعليم التفريقي، والتفكير الذاتي، وتمكين الطلاب .تساعد هذه الاستراتيجيات الطلاب على الشعور بالكفاءة، والتقدير، والسيطرة على عملية التعلم .من العوامل الداعمة :بيئة مدرسية إيجابية، برامج تعليمية قائمة على القيم الإسلامية، علاقة قوية بين المعلم والطالب، ومشاركة أولياء الأمور .أما التحديات فشملت ضيق الوقت، وكثرة عدد الطلاب، وتنوع خلفياتهم النفسية.

خلصت الدراسة إلى أن استراتيجيات المعلمين تؤثر بشكل إيجابي على احترام الذات لدى الطلاب، وتُسهم في تعزيز الشخصية الإيجابية، والمشاركة الفعالة في الفصل، وزيادة قدرة الطلاب على التعبير عن أنفسهم بثقة .وبناءً عليه، توصي الدراسة بتعزيز كفاءة المعلمين في مجال النمو الاجتماعي والعاطفي للطلاب من خلال التدريب المستمر والإشراف التربوي المتخصص.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلمين، احترام الذات، التعليم الابتدائي، إريكسون، ماسلو، المنهج النوعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat tanggung jawab hidup semakin berat. Manusia kini dituntut oleh zaman untuk terus mengikuti setiap perkembangan yang terjadi khususnya pada bidang pendidikan. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar merupakan siswa pendidikan dasar setelah pendidikan taman kanak-kanak, yang sedang mengawali pembelajaran dasar serta proses beradaptasi lingkungan sebelum ke jenjang sekolah menengah pertama.

Berbagai aktivitas dilakukan siswa di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran akademik maupun sosial. Dibalik siswa melakukan tuntutan akademik yang diberikan di lingkungan sekolah, tidak selamanya hal tersebut dapat dilakukan oleh semua siswa. Menurut teori krisis psikososial Erikson (Yusuf dan Nurihsan, 2012: 106) menjelaskan bahwa tahap perkembangan usia sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini termasuk kedalam tahapan industry vs inveriority yang mana pencapaian dalam bidang akademis menjadi suatu hal yang penting bagi mereka. Mungkin penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk munculnya perbedaan *self esteem* individu di awal kehidupan, yaitu di masa kanak-kanak dan remaja. Perbedaan karakteristik kepribadian individu, termasuk *self esteem* , menjadi lebih stabil dan lebih sulit diubah seiring dengan pertumbuhan individu dan

menjadi dewasa. (Donnellan, Kenny, Trzesniewski, Lucas, & Conger, 2012; Kuster & Orth, 2013; Trzesniewski, Donnellan, & Robins, 2003).

Anak usia sekolah dasar atau yang tergolong dalam masa perkembangan middle childhood, pada umumnya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial (Alvina, 2018 : 198). Selain itu, Papalia (Kurniasih 2019 : 113) menyebutkan bahwa dalam tahap perkembangan anak usia sekolah, hambatan atau masalah juga sering muncul. Kemudian, Papalia, et.al (2009) menyebutkan bahwa hal penting bagi anak adalah untuk mengevaluasi bahwa dirinya mampu untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2015 : 142) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar telah dapat mengevaluasi dan menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar yang terdapat di lingkungannya. Guindon (2010) menyebutkan bahwa cara seorang anak menilai dirinya berpengaruh terhadap bagaimana cara anak dalam menghargai dirinya yang disebut dengan *self esteem* . Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan serta meningkatkan *self esteem* pada anak. Karena harga diri berkembang untuk membangun model psikologis diri. Hal ini dikuatkan oleh Desmita (2016:156) menjelaskan bahwa sikap menghargai diri sendiri dapat membantu anak untuk bisa meyakini bahwa dirinya merupakan orang yang positif dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan.

Self esteem merupakan salah satu faktor penting bagi kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi faktor penting dalam meningkatkan well-being individu (Steiger dkk., 2015). *Self esteem* merupakan salah satu variabel yang sering dikaji, namun selayaknya ilmu sosial yang dinamis maka riset mengenai betapa pentingnya *self esteem* terus berkembang. *Self esteem* merupakan evaluasi subjektif individu mengenai dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif (Rosenberg, 1965). *Self esteem* berkaitan dengan kognisi individu dan bersifat subjektif, oleh karena itu evaluasi bahwa negatif dan positif, perasaan direndahkan atau dilecehkan *self esteem* -nya sangat bergantung dari kerangka berpikir individu tersebut (Papalia, 2016). Oleh karena itu *self esteem* dianggap sangat penting dalam kehidupan karena menjadi bagian dari kehidupan individu dan indikator evaluatif yang merepresentasikan kognitif, afektif, serta behavior seseorang (Wardani & Anisa, 2021).

Sangat menyedihkan ketika ditemukan bukti adanya indikator yang memperlihatkan bahwa *self esteem* anak usia sekolah dasar terindikasi rendah. Perhatian pendidik dan masyarakat umumnya terhadap perkembangan anak lebih banyak mengarah pada aspek kognitif dan psikomotorik anak. Tingkat *self esteem* yang tinggi pada anak usia sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Di usia sekolah dasar, membangun *self esteem* pada anak menjadi esensial karena periode ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian

anak. *Self esteem* yang kuat pada anak dapat memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Hal ini pun juga terjadi di SD Bina Anak Shaleh yang memiliki beberapa peserta didik dengan indikasi memiliki *self esteem* rendah. Sebagai contoh peserta didik yang terindakasi memiliki *self esteem* rendah adalah ananda Mahbub. Dalam penuturan yang di kumpulkan melalui guru kelas dan beberapa guru mata pelajaran Mahbub adalah seorang siswa kelas lima yang menunjukkan ciri-ciri memiliki *self esteem* yang rendah di lingkungan sekolah Setiap kali Mahbub masuk ke kelas, dia terlihat kurang percaya diri. Dia jarang berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Meskipun dia memiliki jawaban atau ide, dia lebih suka tetap diam karena merasa tidak cukup yakin untuk berbicara di depan teman-temannya. Ketika guru memberikan kritik atau umpan balik terhadap tugasnya, Mahbub meresponnya dengan sangat negatif. Dia merasa bahwa kritik tersebut menunjukkan bahwa dia tidak mampu dan hal itu membuatnya merasa rendah diri. Mahbub cenderung menarik diri dan merasa terisolasi di lingkungan kelas. Mahbub tidak terlalu aktif dalam interaksi sosial dengan teman-temannya. Dia cenderung menghindari situasi-situasi sosial disekitarnya. Begitupun dengan beberapa peserta didik yang terindikasi kurangnya pengembangan *self esteem* pada diri mereka, indikator itu pada umumnya di dasarkan pada motivasi belajar yang terlihat rendah. mereka cenderung menyerah dengan cepat saat menghadapi tugas yang sulit dan merasa bahwa usahanya tidak akan menghasilkan hasil yang baik. Pandangan negatif tentang diri sendiri adalah ciri yang terlihat pada mereka.

seringkali merasa bahwa dia tidak cukup baik dibandingkan dengan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa beberapa siswa sekolah dasar masih memiliki harga diri rendah. Maka dari itu upaya peningkatan harga diri pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan. Murk (2006 : 152) menyatakan bahwa individu yang dengan harga diri rendah cenderung memiliki rasa kompetensi yang kurang, kurang inisiatif dan biasanya tidak konsisten terhadap hal yang akan atau sedang dilakukannya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2016 : 39) menyatakan bahwa apabila anak belum mampu untuk membangun harga dirinya, maka akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian. harga diri anak akan menentukan bagaimana dia akan akan mengaktualisasikan dirinya di lingkungannya. Patrick (Keshky, 2017 : 2) menyebutkan bahwa harga diri pada anak akan mempengaruhi bagaimana anak akan menampilkan potensi dan mencapai prestasi, serta bagaimana dirinya tampil percaya diri, bekerja dengan baik dan membangun relasi sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, ada permasalahan yang menarik untuk dianalisis terutama berkenaan dengan gambaran *self esteem* yang rendah pada siswa sekolah dasar. Hal yang menarik juga bagaimana guru kelas yang juga berperan sebagai konselor agar dapat menumbuhkan *self esteem* yang tinggi kepada peserta didik maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan *self esteem* siswa sekolah dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Memahami latar belakang diatas maka hal tersebut dirumuskandalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* siswa sekolah dasar di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan *self esteem* oleh guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan?
3. Bagaimana dampak implementasi strategi guru kelas terhadap pengembangan *self esteem* siswa Kota Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* siswa sekolah dasar di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan *self esteem* oleh guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan
3. Menganalisis dampak implementasi strategi guru kelas terhadap pengembangan *self esteem* siswa Kota Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baiksecara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat berupa pengetauan dan wawasan bagi saya selaku penulis dan berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru kelas dan sekolah SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan, dapat meningkatkan tugasnya menjadi pengajar sekaligus menangani permasalahan yang berkaitan dengan *self esteem* peserta didik.

   b. Bagi penulis, dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran agar lebih baik dalam hal penelitian maupun keprofesian.

   c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pengembangan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan *self esteem* peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan presepsi atau pengertian terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masing-masing istilah , yaitu sebagai berikut:

1. Guru Kelas

Peraturan Pemerintah (PP) 74 Tahun 2008 adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengenai guru dinyatakan bahwa guru mencakup guru itu sendiri, baik itu guru kelas, guru bidang studi dan guru bimbingan konseling atau guru bimbingan karier; guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; guru dalam jabatan pengawas.

Guru kelas adalah guru yang mengampu suatu kelas atau rombongan belajar dengan disiplin ilmu yang dimiliki berasaskan profesionalitas. Guru kelas memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai wakil kepala bidang hingga sistem operasi layanan pendidikan di semua sekolah beroperasi dengan benar. Guru kelas umumnya memiliki ikatan emosional dengan siswa dalam kelas, sehingga lebih banyak memiliki pemahaman terhadap kondisi siswa, baik kemampuan maupun hambatan dalam diri siswa.

2. Strategi Guru Kelas

Pada hakikatnya guru merupakan orang yang penting dalam pengelolaan kelas banyak sekali devinisi mengenai strategi guru kelas untuk mencapai berbagai macam tujuan. Didalam penelitian ini peneliti memberikan devinisi istilah strategi guru kelas sebagai suatu cara seorang guru kelas dalam mengolah kelas seperti mendesain suatu pembelajaran yang terdapat dalam kelas. Pengolahan kelas harus menggunakan strategi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut.

3. *Self esteem* atau Harga Diri

Dalam beberapa pendapat mengenai definisi dan ruang lingkup pengertian *self esteem* peneliti mengambil beberapa pendapat dari berbagai ahli diantaranya *self esteem* menurut (Srisayekti & Setiady, 2015) harga-diri (*self esteem*) adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, sedangkan menurut (D'Mello et al., 2018) menyatakan bahwa '*self esteem is self-assessment; this perception and evaluation can be positive or negative and pleasant or unpleasant'*. Yang berarti harga diri adalah penilaian diri, dimana seseorang mampu memperoleh gambaran atau informasi tentang diri sendiri yang meliputi sifat baik atau buruk, motivasi baik atau buruk, perasaan sedih atau senang, emosi yang stabil atau tidak stabil dan mampu melakukan evaluasi diri sendiri atau mengoreksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti membatasi ruang lingkup *self esteem* dengan definisi istilah bahwa *self esteem* atau harga diri adalah pengakuan atas kemampuan yang dimiliki baik dalam mengerjakan suatu pekerjaan maupun dalam aspek sosial atau bisa juga didefinisikan sebagai asa berharga atau sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat dilihat dari perasaan berharga (penilaian positif) atau tidak berharganya (penilaian negatif) seseorang. Apabila sikap tersebut merupakan sikap positif maka akan membawa berdampai baik untuk dirinya dan begitu pula dengan penilaian negatif terhadap diri maka akan berdampak buruk bagi diri sendiri. *Self esteem* yang tinggi pada diri

seseorang akan mencerminkan kepribadian yang positif dan akan menampilkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain yang berada disekitarnya (Salsabila, et. al., 2022). Pujian sebagai penghargaan atas keberhasilan anak dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan dapat meningkatkan selfesteem anak karena hal tersebut merupakan dorongan positif bagi anak untuk terus meningkatkan potensi dirinya.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian ini menunjukkan empat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Tiara Anggun Rahmayati dengan judul "Pengaruh Iklim Sekolah Positif Terhadap *Self esteem* Siswa Sekolah Dasar" tahun 2022 dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa peran sekolah dalam membentuk iklim sekolah positif untuk meningkatkan *self esteem* siswanya.
2. Miyuki Iwahori, Chiaki Oshiyama & Hideo Matsuzaki pada tahun 2022 dengan judul "A quasi-experimental controlled study of a schoolbased mental health programme to improve the *self esteem* of primary school children" dimana hasil penelitian ini menunjukan bahwa TFP dapat meningkatkan harga diri pada anak sekolah dasar dengan harga diri rendah dan menengah. Oleh karena itu, hasil positif harus

diinterpretasikan dengan hati-hati karena keterbatasan penelitian. RCT diperlukan untuk memvalidasi program ini, bersama dengan rencana penelitian yang lebih ketat.

3. Samantha Krauss, Ulrich Orth, Richard W. Robins pada tahun 2019 dengan judul "Family Environment and *Self esteem* Development: A Longitudinal Study From Age 10 to 16" didalam penelitian ini berisikan tentang meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan harga diri anak-anak. Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan bahwa kehangatan orang tua, pemantauan orang tua, depresi ibu yang rendah, keamanan ekonomi, dan kehadiran ayah memprediksi secara positif harga diri anak, dan dampak ini berlaku untuk semua jenis kelamin dan usia anak. Singkatnya, penelitian ini memberikan informasi penting tentang faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi harga diri anak.
4. Eddie Brummelman, and Constantine Sedikides penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Raising Children With High *Self esteem* (But Not Narcissism)" mengemukakakan bahwa meningkatkan harga diri anak telah menjadi tujuan penting bagi orang tua di seluruh masyarakat Barat. Para akademisi dan pembuat kebijakan telah lama khawatir bahwa, jika meningkatkan harga diri anak secara berlebihan, orang tua mungkin berisiko menjadikan mereka narsisis. Namun, bukti menunjukkan bahwa narsisme dan harga diri lebih berbeda dari perkiraan sebelumnya.

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
1.	Tiara Anggun Rahmayati	Pengaruh Iklim Sekolah Positif Terhadap *Self esteem* Siswa Sekolah Dasar	2022	Meneliti peran sekolah dalam membentuk iklim sekolah positif untuk meningkatkan *self esteem* siswanya
2.	Miyuki Iwahori, Chiaki Oshiyama & Hideo Matsuzaki	A quasi-experimental controlled study of a schoolbased mental health programme to improve the *self esteem* of primary school children	2022	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TFP dapat meningkatkan harga diri pada anak sekolah dasar dengan harga diri rendah dan menengah. Oleh karena itu, hasil positif harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena keterbatasan penelitian. RCT diperlukan untuk memvalidasi program ini, bersama dengan rencana penelitian yang lebih ketat
3.	Samantha Krauss, Ulrich Orth, Richard W. Robins	Family Environment and *Self esteem* Development: A Longitudinal Study From Age 10 to 16	2019	Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan harga diri anak-anak. Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan bahwa kehangatan orang tua, pemantauan orang tua, depresi ibu yang rendah, keamanan ekonomi, dan kehadiran ayah memprediksi secara positif harga diri anak, dan dampak ini berlaku untuk semua jenis kelamin dan usia

				anak. Singkatnya, penelitian ini memberikan informasi penting tentang faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi harga diri anak.
4.	Eddie Brummelman, and Constantine Sedikides	Raising Children With High *Self esteem* (But Not Narcissism)	2020	Meningkatkan harga diri anak telah menjadi tujuan penting bagi orang tua di seluruh masyarakat Barat. Para akademisi dan pembuat kebijakan telah lama khawatir bahwa, jika meningkatkan harga diri anak secara berlebihan, orang tua mungkin berisiko menjadikan mereka narsisis. Namun, bukti menunjukkan bahwa narsisme dan harga diri lebih berbeda dari perkiraan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab pertama berisikan pendahuluan, dimana pendahuluan merupakan bagian awal dari laporan penelitian. Didalam pendahuluan berisikan penjelasan latar belakang masalah mengenai kenapa dilakukannya penelitian yang akan diteliti, fokus penelitian berguna untuk membatasi ruang lingkup yang akan diteliti agar penelitian yang dibuat tidak salah arah dan

cenderung melebar topik pembahasan mengenai Strategi guru kelas untuk mengembangkan *self esteem* siswa disekolah dasar, tujuan penelitian memberikan gambaran tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian ini, definisi istilah menerangkan istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar para pembaca tau mengenai istilah – istilah yang akan dibahas didalam penelitian ini, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teoridigunakan untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif, mengenai Strategi guru kelas untuk mengembangkan *self esteem* siswa disekolah dasar.

BAB III : Metodologi penelitian, didalam bab ini berisikan tentang pemaparan metode yang digunakan didalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahap-tahap penelitian atau prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini juga dibahas hasil penelitian di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan dan juga sesuai dengan fokus permasalahan penelitian agar pembahasan yang dipaparkan tidak melampaui topik permasalahan. Paparan dan hasil penelitian memamparkan tentang bagaimana strategi guru kelas untuk mengembangkan

self esteem siswa disekolah dasar, dan juga memaparkan tentang hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Bab V : Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan antara lain: Strategi guru kelas untuk mengembangkan *self esteem* siswa disekolah dasar**.**

Bab VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Kelas

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinyaorang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.[1] Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intelectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple intelligence) sebagaimanadijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.[2]

Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen

[1] Shambuan, *Republika*, 25 November 1997.
[2] Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*,(Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal.36

utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan conditio sine quanon atau syarat mutlak dalamproses pendidikan sekolah.[3]

Dalam peraturan pemerintah Bab I pasal I a yat I dijelaskan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru, Pasal 52 ayat (1) menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pokok berikut: merencanakan dan melaksanakan pelajaran, melaksanakan pelajaran, menilai hasil pelajaran, membimbing dan menasihati siswa, dan melaksanakan tugas tambahan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pokok. Dalam penjelasan Pasal 52 ayat (1) huruf (e), yang dimaksud dengan "tugas tambahan", misal nya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket. Tujuan pendidikan dasar ditetapkan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang mencakup memberi siswa kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan mereka sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia (pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar) (Zulfiati,2014).

[3] *Ibid.,* hal.12

2. Strategi Guru Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Mulyasa dalam Hermino (2014: 175) Menyatakan bahwa "Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh." Sementara Uno dalam Sukardi dan Kusmawati (2008: 24) berpendapat bahwa tugas dan tanggungjawab guru semakin meningkat, yang di dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pembimbing (konselor), serta pelaksana kurikulum.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter sehingga tugas guru saat ini semakin penting dan meningkat, selain mengajar mata pelajaran bagi kemampun intelektual peserta didik, guru kelas juga harus melaksanakan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan oleh guru di sekolah, khususnya guru kelas, untuk meningkatkan *self esteem*. Pendekatan itu dapat dicapai melalui penyediaan berbagai jenis bimbingan dan konseling, seperti orientasi, informasi, penempatan dan penyebaran konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok,

konsultasi, dan mediasi. Guru kelas bisa sekaligus menjadi pembimbing harus memiliki kemampuan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam *self esteem*.

Mengingat waktu, jam pelajaran yang sangat minim dan banyaknya siswa asuh yang perlu mendapat layanan maka layanan bimbingan kelompok yang merupakan salah satu primadonanya konseling sangat efektif untuk digunakan. Kenyataan juga menunjukkan bahwa siswa itu senang membentuk kelompok dan lebih cenderung belajar dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian (Suhartiwi, 2014). Guru diharapkan dapat membentuk strategi untuk menghadapi permasalahan dalam *self esteem* dan berupaya meningkatkan *self esteem* pada siswa seperti:

a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara evaluasi diri secara obyektif.
b. Mengajarkan siswa cara memberikan penghargaan pada diri sendiri (*Self esteem*), dan guru juga dapat memberikan penghargaan yang tulus kepada siswa yang berprestasi dan berpotensi.
c. Mengembangkan keyakinan positif siswa terhadap diri mereka sendiri.

d. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk mengambil risiko dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Agar tercapai sasaran yang khusus dalam sebuah kegiatan maka diperlukan sebuah rencana yang cermat pengertian Strategi berdasarkan Kamus Besar Bahasa. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah, "strategi adalah merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan"[4]

Dalam rangka untuk mendidik siswa serta mengajar sekaligus mengarahkan dan melatih siswa, menilai juga mengevaliasi merupakan tugas seorang guru yang profesional dalam sebuah pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar maupun menengah.[5]

Namun apabila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai sebuah pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[6]

Orang yang menyalurkan ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran merupakan tugas seorang guru dalam suatu tempat maupun dalam sebuah lembaga pendidikan formal.[7]

---

[4] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

[5] Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

[6] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

[7] Nur Fuadi, Profesionalisme guru, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 55.

a. Macam – macam Strategi

Strategi yang ada dalam pendidikan yang dapat digunakan oleh guru sehingga bisa mencapai sebuah target dari pendidikan. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam strategi yaitu:

1) Strategi Diferensiasi (Differentiated Instruction)

a) Pengertian dan Prinsip Strategi Diferensiasi (Differentiated Instruction)

Strategi diferensiasi (Differentiated Instruction) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda dalam satu kelas. Strategi ini bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran, aktivitas belajar, dan hasil belajar berdasarkan kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik (Tomlinson, 2001). Prinsip utama strategi ini adalah bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik dan pendekatan yang seragam tidak akan efektif dalam mendukung perkembangan optimal mereka.

Menurut Tomlinson (2001), ada tiga elemen utama yang perlu disesuaikan dalam strategi diferensiasi:

- Konten: Apa yang diajarkan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka.

- Proses: Cara peserta didik belajar perlu didesain untuk menyesuaikan dengan gaya belajar mereka, seperti visual, kinestetik, atau auditori.
- Produk: Hasil pembelajaran, seperti tugas dan proyek, disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing siswa untuk memastikan keberhasilan individu.

Dengan mengakomodasi perbedaan ini, strategi diferensiasi membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih personal dan mendorong perkembangan mereka berdasarkan kemampuan yang dimiliki, sehingga memperbesar kemungkinan mereka untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

b) Hubungan Strategi Diferensiasi dengan Pengembangan *Self esteem*

Self esteem adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan, nilai diri, dan harga dirinya. Pada usia sekolah dasar, *self esteem* yang positif sangat penting untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan akademik dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki *self esteem* rendah sering kali merasa kurang mampu dan tidak percaya diri, yang pada akhirnya menghambat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Harter, 1999). Dalam konteks ini, strategi diferensiasi

memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan *self esteem* peserta didik.

1) Memberikan Pengalaman Kesuksesan

Dengan strategi diferensiasi, guru dapat memberikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan siswa yang mungkin berjuang dalam pembelajaran tradisional untuk merasakan keberhasilan dan peningkatan prestasi melalui tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka (Santangelo & Tomlinson, 2009). Ketika peserta didik merasa berhasil dalam tugas-tugas tersebut, mereka akan mengalami peningkatan *self esteem* karena keberhasilan tersebut memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

2) Menghargai Keunikan dan Potensi Peserta Didik

Strategi diferensiasi juga menekankan bahwa setiap siswa unik dan memiliki cara belajar yang berbeda. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik, guru menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan individu (Suskind, 2012). Perasaan dihargai dan dipahami oleh guru sangat penting dalam

pengembangan *self esteem* peserta didik, karena mereka merasa bahwa cara belajar mereka diakui dan dipedulikan.

3) Membangun Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Melalui strategi diferensiasi, guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih metode belajar yang mereka sukai atau menyesuaikan tugas dengan minat mereka. Ini dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan belajar mereka sendiri. Dengan memberikan kebebasan memilih, siswa merasa lebih berdaya dan lebih percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan *self esteem* mereka (Rock et al., 2008).

c) Penerapan Strategi Diferensiasi dalam Kelas untuk Mengembangkan *Self esteem*

1) Diferensiasi dalam Konten

Dalam penerapan diferensiasi, konten atau materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Sebagai contoh, guru dapat menyediakan bacaan yang berbeda untuk siswa berdasarkan kemampuan membaca mereka. Siswa yang lebih lambat dalam membaca mungkin diberikan teks yang lebih sederhana, sedangkan siswa yang lebih maju bisa

diberikan bahan bacaan yang lebih kompleks. Hal ini memungkinkan setiap siswa memahami materi pada level mereka sendiri tanpa merasa tertinggal atau terbebani. Ketika siswa merasa bahwa mereka bisa memahami pelajaran dengan baik, rasa percaya diri mereka akan meningkat, dan dengan demikian *self esteem* mereka juga akan berkembang.

2) Diferensiasi dalam Proses

Proses pembelajaran juga bisa disesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Misalnya, guru bisa memberikan presentasi visual, kegiatan berbasis gerak (kinestetik), atau diskusi verbal (auditori) dalam menyampaikan materi. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Ketika siswa merasa bahwa metode belajar yang digunakan sesuai dengan cara mereka memahami informasi, mereka akan lebih termotivasi dan merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran (Tomlinson & Allan, 2000).

3) Diferensiasi dalam Produk

Hasil pembelajaran (produk) yang dihasilkan siswa juga bisa beragam berdasarkan minat dan bakat

masing-masing. Guru dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dalam berbagai bentuk, seperti membuat presentasi, menulis laporan, atau membuat proyek kreatif lainnya. Dengan memberi siswa kebebasan untuk memilih bentuk tugas yang mereka sukai, siswa lebih mungkin merasakan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini akan memperkuat keyakinan mereka terhadap diri mereka sendiri dan meningkatkan *self esteem*.

d) Manfaat dan Tantangan Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan *Self esteem*

Dalam implementasi strategi diferensiasi dalam mengembangkan *self esteem* pasti memiliki manfaat dan juga tantangan tersendiri. Manfaat dalam penerapannya yaitu :

1) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan: Dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, strategi diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa pelajaran lebih relevan dengan mereka (Robinson, Maldonado, & Whaley, 2014).
2) Membangun Penghargaan Diri: Melalui pengalaman sukses yang berulang kali, siswa akan belajar

menghargai diri sendiri dan merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka, yang mendukung pengembangan *self esteem* positif (Gregory & Chapman, 2002).

3) Mengurangi Stres Akademik: Diferensiasi dapat mengurangi tekanan yang dirasakan siswa ketika mereka dihadapkan dengan tugas-tugas yang berada di luar kemampuan mereka. Ini membantu menjaga kesehatan mental dan emosional siswa, yang mendukung pengembangan *self esteem* (Tomlinson, 2001).

Strategi Diferensiasi (Differentiated Instruction) menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan *self esteem* peserta didik dengan cara memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan memberikan pengalaman keberhasilan, menghargai keunikan siswa, serta membangun kemandirian dan kepercayaan diri, strategi ini berkontribusi secara signifikan dalam mendukung pengembangan *self esteem* positif pada peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, manfaat yang dihasilkan dari strategi ini dalam pembelajaran sangatlah besar, khususnya dalam konteks pengembangan kepercayaan diri dan *self esteem* pada siswa di sekolah dasar.

2) Strategi Refleksi Diri (Self-Reflection)

a) Pengertian dan Prinsip Strategi Refleksi Diri (Self-Reflection)

Refleksi diri (Self-Reflection) adalah proses di mana individu secara sadar merenungkan pengalaman, tindakan, dan pembelajaran mereka untuk mengevaluasi perkembangan diri dan menentukan langkah-langkah untuk perbaikan di masa depan (Dewey, 1933). Dalam konteks pendidikan, refleksi diri mendorong peserta didik untuk menilai diri sendiri, mengenali pencapaian, dan mengidentifikasi kelemahan serta kekuatan yang mereka miliki.

Refleksi diri tidak hanya melibatkan pengamatan terhadap apa yang telah dilakukan, tetapi juga pemikiran mendalam tentang bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi mereka, bagaimana perasaan mereka terhadap hal itu, dan bagaimana mereka dapat meningkatkannya. Dengan kata lain, refleksi diri merupakan pendekatan introspektif untuk pembelajaran yang membantu siswa memahami proses belajar mereka secara lebih mendalam.

b) Hubungan Antara Refleksi Diri dan Pengembangan *Self esteem*

Self esteem merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup perasaan harga diri, keyakinan pada kemampuan, dan kepercayaan diri secara keseluruhan (Harter, 1999). Di usia sekolah dasar, *self esteem* memainkan peran penting dalam membangun mental yang sehat, mengembangkan sikap positif, dan memotivasi anak untuk mencapai tujuan akademik dan sosial. Strategi refleksi diri dapat mendukung pengembangan *self esteem* dengan beberapa cara:

1) Peningkatan Kesadaran Diri

Melalui refleksi diri, siswa diajak untuk secara sadar merenungkan prestasi mereka dan mengakui upaya yang telah mereka lakukan. Dengan melihat keberhasilan-keberhasilan kecil, mereka belajar menghargai pencapaian mereka sendiri. Hal ini membantu meningkatkan *self esteem* karena mereka lebih sadar akan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki (Zimmerman, 2002).

2) Identifikasi Kelemahan Secara Positif

Refleksi diri juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi kelemahan atau area yang

perlu diperbaiki tanpa merasa rendah diri. Siswa dilatih untuk melihat kelemahan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Dalam proses ini, *self esteem* mereka tetap terjaga, karena refleksi diri memberikan perspektif bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran, bukan akhir dari segalanya (Schon, 1987).

3) Peningkatan Otonomi dan Kemandirian

Refleksi diri mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru untuk memberikan evaluasi, tetapi mampu mengevaluasi diri secara mandiri. Proses ini meningkatkan rasa otonomi dan kontrol, yang pada akhirnya memperkuat *self esteem* siswa. Ketika siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan dan menetapkan tujuan (Paris & Paris, 2001).

c) Penerapan Strategi Refleksi Diri dalam Mengembangkan *Self esteem*

1) Menulis Jurnal Reflektif

Salah satu cara yang efektif untuk menerapkan refleksi diri adalah melalui penulisan jurnal. Dalam jurnal reflektif, siswa diminta untuk menuliskan

pemikiran mereka mengenai kegiatan belajar yang telah mereka lakukan, keberhasilan yang mereka raih, tantangan yang dihadapi, serta cara mengatasi masalah tersebut. Jurnal ini tidak hanya membantu siswa merenungkan pengalaman mereka, tetapi juga mencatat perkembangan diri mereka dari waktu ke waktu. Dengan melihat kembali refleksi mereka, siswa dapat melihat peningkatan kemampuan dan kemajuan yang mereka capai, yang akan berkontribusi positif terhadap *self esteem* mereka (Dewey, 1933).

2) Kegiatan Evaluasi Diri

Kegiatan evaluasi diri adalah metode lain dalam refleksi diri yang melibatkan siswa dalam proses menilai kemajuan dan pencapaian mereka berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Evaluasi diri ini bisa dilakukan setelah menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, di mana siswa merenungkan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan bagaimana mereka bisa meningkat di masa depan. Evaluasi diri ini memberi siswa rasa kepemilikan atas kemajuan belajar mereka dan membantu mereka melihat bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ross & Bruce, 2007).

3) Diskusi Reflektif

Selain evaluasi tertulis, diskusi reflektif secara lisan juga dapat diterapkan dalam kelas. Guru bisa mengadakan sesi diskusi di mana siswa berbagi pengalaman belajar mereka, apa yang mereka pelajari, kesulitan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengatasinya. Diskusi ini memberi siswa kesempatan untuk mendengar pengalaman teman-teman sekelas dan memperkuat rasa saling dukung dalam kelompok, yang dapat meningkatkan *self esteem* melalui rasa kebersamaan dan penerimaan dalam komunitas belajar (Boud, Keogh, & Walker, 1985).

4) Pengaturan Tujuan Personal

Refleksi diri juga dapat diwujudkan dalam pengaturan tujuan pribadi. Siswa didorong untuk menetapkan tujuan belajar berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang telah mereka refleksikan. Dengan demikian, mereka lebih terarah dalam mencapai tujuan akademis dan pribadi. Ketika siswa mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri dan bangga atas usaha mereka, yang mendukung pengembangan *self esteem* (Zimmerman, 2002).

d) Peran Guru dalam Mengimplementasikan Strategi Refleksi Diri

Peran guru sangat penting dalam mendukung proses refleksi diri di kelas. Beberapa cara guru dapat memfasilitasi proses ini meliputi:

1) Memberikan Contoh: Guru dapat memberikan contoh bagaimana melakukan refleksi diri yang baik. Misalnya, dengan berbagi pengalaman pribadi dalam pembelajaran atau menunjukkan bagaimana mengatasi kegagalan melalui refleksi.
2) Memberikan Umpan Balik: Setelah siswa melakukan refleksi, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa lebih memahami dan memaknai refleksi mereka.
3) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung: Guru harus menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk merenungkan dan berbagi pengalaman mereka tanpa takut dihakimi.

Strategi Refleksi Diri (Self-Reflection) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan *self esteem* peserta didik di sekolah dasar. Dengan mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman, mengevaluasi diri, dan mengenali kekuatan serta kelemahan mereka, refleksi diri

membantu membangun kesadaran diri dan rasa percaya diri yang lebih kuat. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kebutuhan bimbingan intensif dari guru dan keterbatasan waktu, manfaat refleksi diri dalam membangun *self esteem* sangat signifikan. Dengan pendekatan yang tepat, refleksi diri dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan generasi siswa yang mandiri, percaya diri, dan sadar akan potensi mereka.

3) Strategi Pemberdayaan Siswa (Student Empowerment)

a) Pengertian Strategi Pemberdayaan Siswa (Student Empowerment)

Pemberdayaan siswa atau student empowerment adalah pendekatan yang memberi siswa kesempatan untuk mengambil peran aktif dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Melalui pemberdayaan, siswa diberi otoritas untuk membuat keputusan, memilih metode belajar yang sesuai, dan mengeksplorasi potensi diri mereka secara penuh. Pemberdayaan siswa mencakup berbagai aspek, seperti otonomi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dukungan untuk pengembangan diri. Menurut Cattaneo & Chapman (2010), pemberdayaan adalah proses interaktif di mana individu mendapatkan kekuatan dan kontrol atas

hidup mereka, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun kepercayaan diri.

Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan siswa dapat dilihat sebagai strategi yang memindahkan sebagian tanggung jawab dan kontrol dari guru kepada siswa, mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam belajar. Strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa, karena siswa merasa memiliki kontrol dan pengaruh atas proses belajar mereka.

3. Self esteem

a. Pengertian *Self esteem*

"*Self esteem"* atau harga diri adalah sesuatu yang lebih mendasar dari pada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Bagi orang- orang dengan harga diri yang baik, naik turun perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dapat menyebabkan fluktuasi sementara, tetapi itu hanya sampai batas waktu tertentu saja. Sebaliknya, bagi orang-orang yang miskin harga diri atau 'self steem', pasang surut ini secara drastis mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka (surbakti 2015). Berdasarkan kata self-esteem itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan.

Coopersmith dalam Desmita (2012:165) Perasaan harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil dan berharga Dapat dikatakan bahwa *self esteem* sebagai bagian tertentu pada sikap atau sebagai sebuah sikap terhadap objek tertentu. Ghufron dan Risnawita (2016) mengatakan *Self esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Kling & Gyde (2001), dalam Matlin (2004) juga menyebutkan bahwa self- esteem merupakan evaluasi terhadap sendiri dalam derajat negatif hingga positif. *Self esteem* adalah evaluasi diri yang mencakup persepsi fisik, sosial, dan psikologis pribadi. Penilaian tersebut dibangun sejak awal pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan melalui ibu atau pengasuh dan terbentuk berdasarkan pandangan atau pendapat dari orang lain tentang diri

individu tersebut dan pengalaman spesifik yang dialami. Budaya juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap dirinya.

Secara sederhana *self esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). *Self esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012), jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self esteem* akan menjadi negative. *Self esteem* memiliki dua komponen yang saling berhubungan, yaitu kemampuan dalam menjalani kehidupan yang mencakup rasa percaya diri. Komponen selanjutnya adalah perasaan bahwa diri seseorang berguna dalam kehidupan yang ditunjukkan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam pendapat lain *Self esteem* dapat didefinisikan sebagai bentuk penerimaan diri, penghargaan pribadi dan rasa hormat yang subjektif terhadap diri seseorang sendiri (Morganett, 2005).

Self esteem merupakan kebutuhan dasar individu yang berperan dalam segala proses kehidupan, perkembangan individu yang positif, dan usaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianut individu.

Ikechukwu Uba dkk (2013:214) dalam penelitiannya juga mengemukakkan bahwa:

> "*Self esteem* is not only the fundamental element of mental health, the scholars argued that it also protects and contributes to improved health and confident social behavior, because it buffers harmful effects. An adolescent's *self esteem* is an enormous segment of their self- empathy that is likely to fluctuate and is receptive to both overt and covert influence. *Self esteem* is extensively documented as a vital facet of psychological work during adolescence. Stressful life issues were significantly reduced among adolescents with high *self esteem*."

Self-estem tidak hanya menjadi bagian yang mendasar pada unsur kesehatan mental, para ahli berpendapat bahwa itu juga melindungi dan berkontribusi pada kesehatan dan kepercayaan diri, perilaku sosial, dan menyangga efek berbahaya lainya. *Self esteem* remaja merupakan bagian besar yang ada pada diri mereka dan juga empati diri yang cenderung berfluktuasi dan mudah untuk menerima pengaruh yang terbuka maupun rahasia. Self –esteem secara luas didokumentasikan sebagai aspek vital psikologis yang bekerja pada remaja. Masalah hidup yang penuh tekanan berkurang secara signifikan dikalangan remaja yang mempunyai *self esteem* tinggi.

Rusli (2003:3) memaparkan bahwa "*self esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah,

sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self esteem*".

Berdasarkan uraian mengenai pengertian *self esteem* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap diri sendiri dalam rentang positif hingga negatif sebagai kebutuhan utama untuk menjalani kehidupan yang diperoleh dari pengalaman hidup dan pandangan lingkungan terhadap individu.

b. Aspek *Self esteem*

Menurut Rosenberg (1965) dalam (Maulidya, 2020) terdapat dua aspek yang terdapat pada *self esteem* , yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Dalam dua aspek tersebut terdapat lima dimensi, yaitu :

1.) Dimensi akademik, dimensi ini melihat bagaimana persepsi seseorang mengenai kualitas pendidikan.
2.) Dimensi sosial, dimensi ini berkaitan dengan prersepsi seseorang mengenai hubungan sosial dengan lingkungannya.
3.) Dimensi emosional, dimensi ini berkaitan dengan perpsepsi seseorang mengenai keterlibatan seseorang terhadap keterlibatan emosi yang dimiliki
4.) Dimensi keluarga, dalam dimensi keluarga terdap keterlibatan seseorang dalam berpartisipasi di dalam keluarga.

5.) Dimensi fisik, mengacu pada persepsi seseorang mengenai keadaan fisik seseorang.

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam *self esteem* seperti:

1.) Keberartian atau significance merupakan salah satu sikap yang menunjukkan adanya rasa kep'edulian, perhatian, dan cinta yang diberikan seseorang terhadap orang lain. Adanya penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, ketertarikan lingkungan terhadap individu, dan penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya terhadap individu.
2.) Kompetensi, setiap individu memiliki kemampuan atau competence yang berbeda dalam menunjukkan performasi. Performasi yang tinggi dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi (need of achievement). Terjadi peningkatan *self esteem* yang lebih tinggi pada masa remaja ketika mencapai tujuan. Remaja yang menghadapi masalah dan mampu untuk mengatasi masalah mengalami peningkatan pada *self esteem* .
3.) Kekuatan merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol perilaku dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kekuatan ditunjukkan dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima oleh individu dari orang lain. kemampuan mengajukan pendapat yang berkualitas, serta

penerimaan pendapat yang diutarakan oleh individu pada orang lain.

4.) Kebajikan merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, moral, etika, dan agama. Individu menghindari hal-hal yang buruk dan melakukan perilaku yang baik menurut aturan, moral, etika, dan agama yang berlaku. Individu yang memiliki sikap positif cenderung dapat membuat evaluasi positif terhadap diri, yang berarti individu dapat mengembangkan *self esteem* positif terhadap diri sendiri.

c. Faktor *Self esteem*

Menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) dalam (Suhron, 2016) terdapat faktor yang mempengaruhi harga diri pada seseorang, yaitu :

1) Usia, perkembangan *self esteem* yang terjadi dimasa anak dan remaja berbeda dengan *self esteem* yang dimiliki oleh orang dewasa, pada masa anak dan remaja mereka memperoleh *self esteem* dari ligkungan terdekatnya seperti teman sebaya, orang tua dan guru yang ada ditempat sekolah.
2) Ras, adanya ragam budaya dan ras mampu mempengaruhi *self esteem* pada seseorang. Apabila seseorang miliki *self esteem* yang tinggi maka ia akan menjunjung tinggi ras nya.

3) Etnis, tidak jauh berbeda dengan ras. Seseorang yang beranggapan bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya maka akan mampu mempengaruhi *self esteem* pada seseorang .
4) Pubertas, pada masa ini seseorang mengalami transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dengan ditandai dengan timbulnya karakteristik dan adanya perasaan menarik sehingga mampu mempengaruhi self estem pada seseorang.
5) Berat badan, adanya perubahan berat badan sering kali terjadi pada masa remaja, adanya hormon yang memicu timbulnya perubahan dalam diri seseorang baik dengan adanya penurunan atau penambahan berat badan yang mampu mempengaruhi *self esteem* seseorang.
6) Jenis kelamin, *self esteem* pada seorang wanita dan pria berbeda, pada remaja pria ia akan lebih menjaga harga dirinya untuk bersaing menjadi lebih baik dari seorang wanita. Adanya penelitian yang menjelaskan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri daripada remaja putra. Remaja putri memiliki *self esteem* yang rendah, namun memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga citra diri seorang wanita mudah terganggu dibandingkan dengan pria.

Menurut (Coopersmith, 1967) terdapat empat faktor yang berkontribusi dalam pengembangan harga diri seseorang, yaitu :

1) Adanya peasaan dihargai, diterima, dan rasa peduli dari orang sekitar. Pada dasarnya seseorang akan lebih mampu menghargai diri sendiri ketika ia juga dihargai dilingkungannya.
2) Sejarah kesuksesan yang diraih oleh seseorang, Coopersmith beranggapan bahwa seseorang yang memiliki kesuksesan mampu membentuk harga diri atau *self esteem* seseorang.
3) Adanya pengalaman dari seseorang juga mampu menentukan harga diri seseorang, karena ketika pengalaman dimiliki dan ia mampu mengaplikasikan pengalaman tersebut dengan maksimal maka seseorang mampu meraih kesuksesan yang akan mempengaruhi harga diri dari orang tersebut.
4) Cara seseorang dalam menanggapi orang lain, apabila seseorang berperilaku baik maka harga diri dalam seseorang dianggap tinggi, namun apabila seseorang merendahkan orang lain maka seseorang cenderung memiliki harga diri yang rendah.

d. Karakteristik tingkatan *Self esteem*

Refnadi (2018) menyebutkan bahwa *Self esteem* seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

1) Karakteristik *self esteem* tinggi

Karakteristik harga diri tinggi Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Manfaat dari dimilkinya harga diri yang tinggi, diantaranya :

a) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan- tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
b) Individu semakin kreatif dalam bekerja
c) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
d) Individu akan memilki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.

e) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman

Selain itu *self esteem* yang tinggi juga bisa tertuang dalam berbagai kepribadian dari individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a) Perilaku

Individu dengan *self esteem* tinggi bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupan mampu dirasakan sebagai suatu hal yang bermakna dan tanpa adanya penyesalan. Individu dengan *self esteem* yang tinggi juga terbuka terhadap pengalaman- pengalaman baru dan berani mengambil risiko. Kegagalan yang dialami dianggap sebagai bagian dari perkembangan pribadi.

b) Sikap

Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi merasa dirinya berharga dan bermanfaat. Sikap yang dimiliki merupakan cerminan dari pembelajaran dan perkembangan psikologis yang berkelanjutan.

c) Perasaan

Self esteem yang tinggi juga ditunjukkan dengan perasaan senang dan puas dengan kehidupannya. Individu

dengan *self esteem* tinggi merasakan cinta dan penghargaan orang lain dan mampu berbagi kehangatan dengan sesama dan juga mampu untuk memahami orang lain. Segala perasaan, baik positif maupun negatif, diterima dengan baik tanpa adanya penolakan.(Rusli, 2003:8)

Siswa yang memiliki *self esteem* yang sehat akan melakukan berbagai aktivitas dengan kepercayaan diri yang tinggi yang didasari oleh alasan-alasan yang rasional. Dan sebaliknya apabila siswa memiliki *self esteem* yang rendah maka setiap tindakannya akan didorong oleh kepercayaan diri yang rendah pula. Sehingga ketika *self esteem* yang sehat itu ada pada seseorang maka itu akan membantu memberikan ketenangan pada diri untuk mengambil tindakan dalam kehidupanya tanpa mengalami rasa frustasi.

e. Medium *self esteem* (Individu dengan harga diri sedang)

Karakteristik ini tidak jauh berbeda dengan individu yang memiliki karakteriktik harga diri yang tinggi. Namun individu dengan karakteristik ini cenderung kurang mampu dalam mengontrol sikap atau tindakan yang dilakukan.

f. Low *self esteem* (Individu dengan harga diri rendah)

Didalam karakteristik individu dengan harga diri rendah ini memiliki ciri yang medapat diketahui dan dikenali sebagai berikut:

a) Memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berguna dan banyak kekurangan.
b) Memiliki perasaan takut dan mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain atau tidak mudah dalam bersosialisasi.
c) Cenderung terlihat seperti orang yang mudah putus asa, dan mudah menyerah apabila gagal dalam melakukan suatu hal.
d) Merasa diasingkan, tidak diperhatikan, dan merasa bahwa keberadaannya tidak diakui oleh orang lain.
e) Kurang mampu mengekspresikan diri, dan cenderung pemalu serta kurang percaya diri.
f) Tidak teguh dalam pendirian dan selalu bergantung pada lingkungan yang ia anggap nyaman.

Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga tidak memiliki rasa percaya diri untuk melakukan suatu hal yang baru. Selain itu seseorang yang memiliki harga diri yang rendah tidak memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan baru dalam hidupnya, ia cenderung tetap berada di lingkungan yang nyaman untuk dirinya.

g. Teori Maslow dalam *Self esteem*

Maslow (1954) menjelaskan *self esteem* adalah kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi untuk lanjut ke tingkat kebutuhan selanjutnya. Menurut Maslow, manusia akan terdorong untuk

memenuhi kebutuhan yang paling dibutuhkan sesuai dengan waktu, keadaan, dan pengalaman mereka sendiri. Abraham H. Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi salah satunya adalah kebutuhan penghargaan atau *self esteem* (Ikbal & Nurjannah, 2016) . Maslow mengolongkan kebutuhan manusia menjadi lima kebutuhan dasar yang dijelaskan dalam bentuk piramida tingaktan yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan (safety), dimiliki dan cinta (belonging and love), harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (Ginting, 2018)

1) Kebutuhan Fisiologis

   Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk hidup. Makanan, air, udara, rumah, pakaian adalah semua kebutuhan. Dalam pencarian kepuasan, kebutuhan fisiologis adalah yang paling penting. Setelah memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan selanjutnya adalah rasa aman.

2) Kebutuhan Keamanan (*safety)*

   Merupakan kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Salah satu dari kebutuhan ini adalah rasa keamanan, kestabilan, ketergantungan, dan perlindungan. Anda juga perlu bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Maslow, orang berusaha mengatasi perasaan

kesepian dan keterasingan. Ini mencakup memberi dan menerima kasih sayang, cinta, dan rasa memiliki.

3) Kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging and love)*

Kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan yang tidak membedakan fisik, ras, atau perbedaan sosial. Kebutuhan tersebut didasarkan pada kebutuhan manusia untuk berinteraksi satu sama lain.

4) Kebutuhan harga diri (*self esteem*)

Kebutuhan harga diri (*self esteem*) adalah kebutuhan seseorang untuk diakui oleh orang lain. Guru atau dosen dapat menunjukkan kebutuhan ini dengan mendukung siswanya untuk menyatakan pendapat mereka jika tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, keberadaan siswa harus diakui dan diprioritaskan karena pengakuan yang lebih besar akan meningkatkan kebutuhan untuk menunjukkan prestasi.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk aktualisasi diri adalah kebutuhan yang didasarkan pada keinginan seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Aktualisasi diri, menurut Maslow adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi dan melakukan apa yang mereka "dilahirkan untuk melakukannya". Misalnya, musisi

harus memainkan musik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.

Kelima kebutuhan diatas dapat digambarkan dalam bentuk piramida kebutuhan seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.

Teori Piramid Maslow

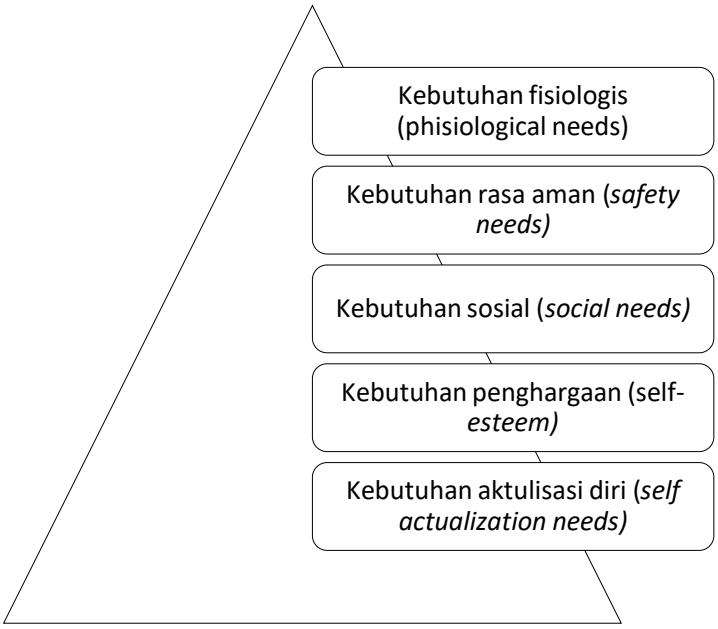

Self esteem termasuk di dalam kebutuhan penghargaan yang tertera pada nomor empat di atas. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua jenis kebutuhan penghargaan: kebutuhan dasar dan kebutuhan yang tinggi. Kebutuhan dasar termasuk menghormati, status, ketenaran, kemulian, pengakuan, reputasi, apresiasi, martabat, dan dominasi. Harga diri terdiri dari perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Ketika kebutuhan mereka dipenuhi, mereka siap untuk memasuki gerbang aktualisasi

diri—kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi saat kebutuhan yang lebih rendah atau yang lebih besar sudah terpenuhi (Ikbal & Nurjannah, 2016).

B. Kerangka Berpikir

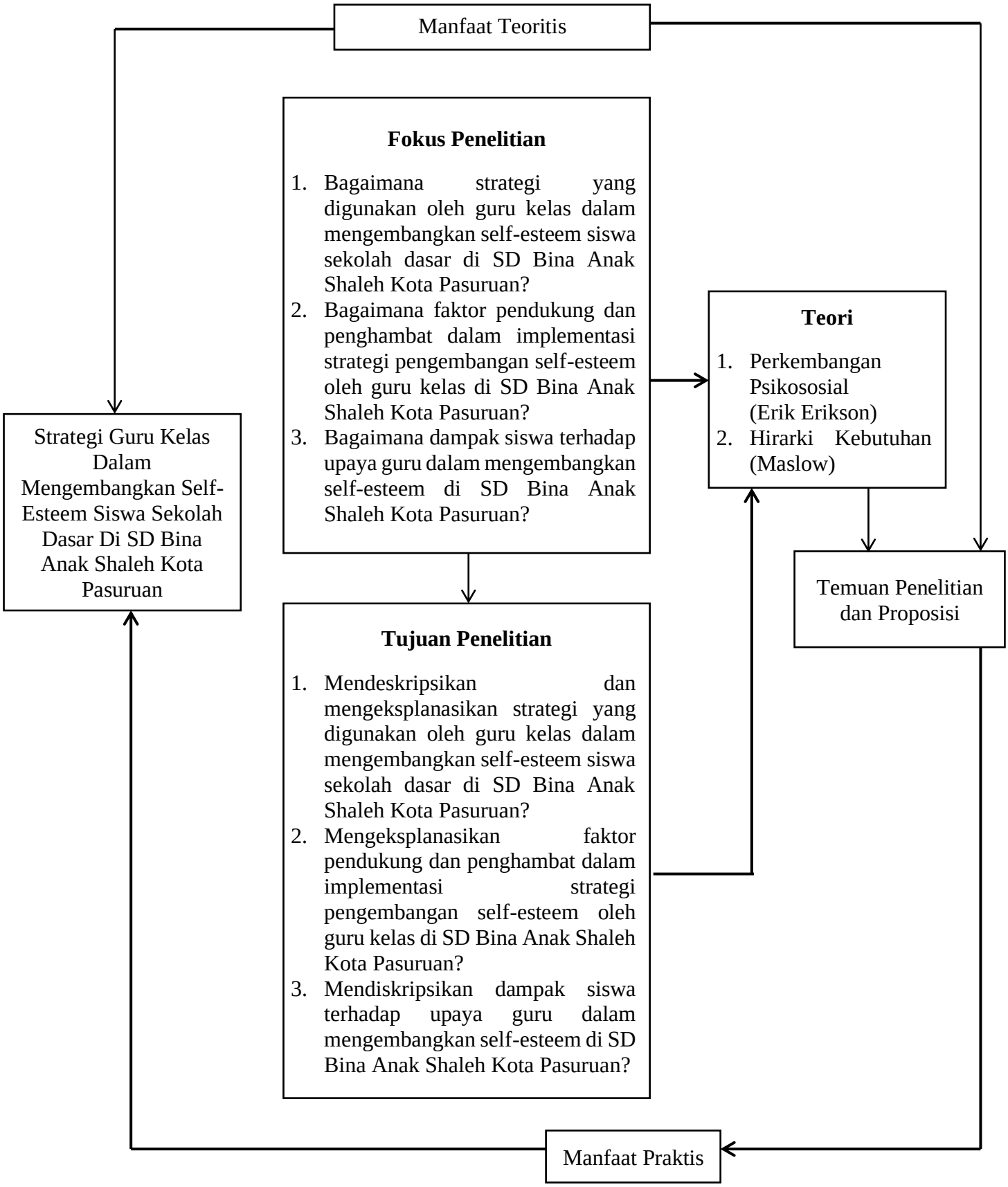

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secarasistematis dan akurat.[8] Pada penelitian ini peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.[9]

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Jadi, metode deskriptif menekankan gambaran objek yang diselidiki dalam keadaan sekarang atau pada waktu penelitian dilakukan.[10]

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh moloeng menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari oarang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[11]

---

[8] Nurul zuriah*, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*; teori-aplikasi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 47

[9] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan Praktikarya* (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 14

[10] Imam suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136

[11] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.4

Berdasarkan judul yang ada, yaitu "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan". Pada judul ini menggunakan penelitian yang mengungkapkan sebuah gambaran dan mengungkapkan suatu peristiwa, yaitu bagaimana gambaran strategi guru kelas dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan *self esteem* atau harga diri siswa . Dalam penelitian ini juga terdapat paparan terhadap apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan tugasnya tersebut, kemudian juga bagaimana cara peneliti menangani masalah-masalah yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang peran yang dilaksanakan guru kelas sebagai konselor dalam menggali minat bakat peserta didik beserta hambatan dan penanganannya.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.[12]

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian

[12] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),Hlm.7

menjadi suatu keharusan.[13] Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (The Key Instrument). Untuk itu, validitas dan rehabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan, dan Waka Kurikulum di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan yang merupakan pengurus dalam bidang akademik. Kedua, peneliti melakukan pra observasi lingkungan sekitar sekolah SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan. Ketiga, melakukan observasi, wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan – keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang sudah diketahui maupun informasi – informasi atau fakta yang dijelaskan melalui gambar, angka, simbol, kode dan lain - lain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Tabel 3.1 Sumber Data

Rumusan Masalah	Objek Data yang diambil	Bentuk Data	Intrumen Pengambilan Data
1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru kelas	Primer :	Wawancara	Intrumen wawancara Obeservasi lapangan

[13] Noer Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), Hlm.8

dalam mengembangkan *self esteem* siswa sekolah dasar di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan?	Guru kelas 1 sampai kelas 6		
	Sample siswa kelas dari kelas 1 sampai kelas 6	Wawancara	Intrumen wawancara
	Dokumen kegiatan	Foto Kegiatan	Foto, Video, Rekaman suara
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan *self esteem* oleh guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan?	Primer : Guru kelas 1 sampai kelas 6	Wawancara	Intrumen wawancara Obeservasi lapangan
	Kepala Sekolah	Wawancara	Intrumen wawancara
	Sample siswa setiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 6	Wawancara	Intrumen wawancara
	Dokumen kegiatan	Foto Kegiatan	Bukti dokumen
3. Bagaimana dampak upaya guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* siswa Kota Pasuruan	Primer : Guru kelas 1 sampai kelas 6	Wawancara	Intrumen wawancara Obeservasi lapangan
	Sample siswa setiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 6	Wawancara	Intrumen wawancara Obeservasi lapangan
	Sample walimurid siswa kelas dari kelas 1 sampai kelas 6	Survei	Intrumen survei
	Dokumen kegiatan	Foto Kegiatan	Bukti dokumen

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari informasi yang akan dikuatkan oleh informasi lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari kepala sekolah, guru kelas I sampai VI dan siswa kelas I sampai kelas VI.

Data diperoleh untuk menjawab fokus masalah penelitian yang ada dan dengan adanya data akan mempermudah proses penelitian.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. **Sumber Data Primer**

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru kelas dan juga siswa menjadi sample dalam pengambilan data yang ada di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

2. **Sumber Data Sekunder**

   Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan penerapan strategi untuk mengembangkan *self esteem* siswa seperti Jadwal, Absensi penilaian, Angket minat, dan Dokumentasi yang digunakan di dalam mengembangakan *self esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian sebagai bukti dan alat ukur suatu penelitian. Sesuai dengan bentuk pendekatan yang telah di tetapkan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif dan sumber data

yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenahi hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi sekolah, penerapan yang dilakukan sekolah mulai dari strategi, metode apa yang dilakukan sekolah dalam mengenali, membimbing mengembangkan *self esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan. Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenahi yang sudah tersebut diatas.

2. Wawancara

   Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data mengenahi proses penerapan yang dilakukan sekolah mulai dari strategi, metode apa yang dilakukan sekolah dalam mengenali, membimbing dan mengembangkan *self esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan. Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah, Waka Kurikulum, Guru Kelas, dan siswa SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

3. Dokumentasi

   Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen – dokumen tertulis atau buku yang ada terkait

dengan penerapan yang dilakukan sekolah mulai dari strategi, metode apa yang dilakukan sekolah dalam mengenali, menggali dan mengembangkan *self esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan dan data mengenai kegiatan yang ada disekolah tersebut. Selain dokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui gambar kegiatan peminatan seperti ekstakulikuler dan kegiatan pengembangan *self esteem* di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas, kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah – langkah dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah:

1. Reduksi Data

   Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan sehingga menjadi kesatuan data yang lengkap dan terstruktur.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat dengan melakukan proses pengumpulan data di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi untuk mengecek kelengkapan sumber data yang pernah ditemui maupun data yang baru. Peneliti kembali melakukan pengecekan agar mendapatkan kebenaran data yang benar.

2. Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan lebih teliti, cermat dan itensif serta berkesinambungan. Peneliti selain mengecek data yang telah diperoleh juga menambah referensi buku atau jurnal yang dibaca agar dapat memastikan data yang telah diperoleh.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan sumber dari kepala sekolah, guru kelas mulai dari kelas I sampai kelas IV, dan siswa dari kelas I sampai kelas IV
b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi :

1. Pra penelitian, yang merupakan tindakan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian. Meliputi kegiatan penentuan rumusan masalah, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat penelitian yang mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin subjek yang diteliti serta konsultasi dan penentuan rumusan masalah.
2. Pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti melaksanakan penggalian data di lapangan. Didalam tahapan ini prosedur penelitian meliputi mengumpulkan bahan-bahan dan sumber data yang berkaitan dengan strategi guru kelas dalam mengembangkan

s*elf esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan Kota Pasuruan.

3. Pengelolaan data yang merupakan tahap tindakan peneliti untuk menganalisis data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun wawancara mendalam dengan sumber data yaitu guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan dan juga siswa kelas I sampai kelas V. Kemudian membuat transkip hasil penelitian, reduksi data, penyajian data, dan melakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dan melakukan penarikan kesimpulan.
4. Tahapan yang terakhir yaitu dengan menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian secara sistematis dan sesuai dengan kaidah yang telah dijadikan pedoman penulisan laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

SD Bina Anak Shaleh merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kota Pasuruan, tepatnya di Jl. Trunojoyo 04/001, Kelurahan Tapaan, Kecamatan Bugul Kidul. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ma'ruf Al-Hasaniyyah dan telah berdiri sejak tahun 2012. Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, SD Bina Anak Shaleh menunjukkan konsistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan dasar berbasis keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter kebangsaan dan wawasan lingkungan.

Pemilihan SD Bina Anak Shaleh sebagai lokasi penelitian dengan judul *"Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Self esteem Peserta Didik"* didasarkan pada berbagai pertimbangan objektif yang menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan lingkungan pendidikan yang sangat mendukung tumbuhnya pengembangan aspek sosial emosional peserta didik, khususnya *self esteem*. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik dari visi dan misi, program-program unggulan, pendekatan pembelajaran, hingga iklim sekolah secara umum.

Visi sekolah yang berbunyi *"Terwujudnya SD Bina Anak Shaleh unggul dan rujukan dalam pendidikan guna menghasilkan lulusan cendekia muslim yang bertaqwa, berkebangsaan, dan berwawasan lingkungan"* menjadi landasan filosofis bahwa sekolah ini tidak hanya menargetkan prestasi

akademik semata, namun juga menekankan pada pembentukan pribadi utuh yang beriman, berkarakter, dan memiliki kesadaran sosial. Ini selaras dengan pentingnya pengembangan *self esteem* atau harga diri siswa sebagai bagian dari proses tumbuh kembang yang menyeluruh.

Misi sekolah yang menitikberatkan pada penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta pelaksanaan budaya berakhlak mulia dan cinta tanah air, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan sangat memperhatikan kebutuhan dasar psikologis peserta didik. Aspek-aspek ini sejalan dengan kebutuhan dasar dalam teori Maslow, seperti rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri, serta krisis psikososial Erikson yang menekankan pentingnya pencapaian identitas dan rasa percaya diri pada masa usia sekolah dasar.

Lebih lanjut, SD Bina Anak Shaleh juga memiliki berbagai program unggulan seperti Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Fullday School berbasis Three in One, dan Everyday with Al-Qur'an. Program-program ini secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk terbiasa dengan lingkungan yang disiplin, terstruktur, dan bernilai spiritual tinggi. Di sisi lain, program Super Skill, Sekolah Para Juara, dan Pendidikan Kebangsaan memberikan ruang ekspresi dan pengembangan potensi diri yang beragam bagi peserta didik. Seluruh program tersebut menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kepercayaan diri, rasa diterima, dan penghargaan terhadap diri sendiri — elemen-elemen penting dalam membentuk *self esteem*.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Setelah memaparkan hal-hal yang menjadi latabelakang penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka didalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru kelas dalam menggembangkan *self esteem* peserta didik. Penelitian berlangsung sejak Januari sampai dengan bulan April 2025. Selanjutnya pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalu studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti.

Untuk menggali informasi tentang strategi guru kelas dalam menggembangkan *self esteem* peserta didik peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara terhadap kepalasekolah, guru kelas dan juga siswa. Berikut adalah hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

1. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* siswa sekolah dasar di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan

Pengambilan data untuk memperoleh informasi tentang strategi yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengembangkan *self esteem* peneliti terlebih dahulu mengkonfirmasi kepada kepala sekolah mengenai kondisi sekolah SD Bina Anak Shaleh terhadap peranannya mengimplementasikan pengembangan *self esteem* .

Dari wawancara yang di tujukan kepada kepala sekolah bapak Samsul, S.Ag M.PdI beliau menyampaikan tanggapannya terhadap pertanyaan tentang implementasi pengembangan *self esteem* disekolah SD Bina Anak Shaleh.

> "Kami di SD Bina Anak Shaleh memiliki visi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa, termasuk didalamnya yaitu pengembangan penumbuhan harga diri di setiap pesertadidik. Guru kami dilatih untuk menggunakan pendekatan yang berorientasikan kepada anak atau student center dan juga tentu berbasis penguatan positif. Selain itu, kami mendorong guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga mereka merasa dihargai. Kolaborasi dengan orang tua juga penting, karena pengembangan *self esteem* tidak bisa dilakukan di sekolah saja."[14]

Kepala sekolah mengkonfirmasi bahwasannya disekolah SD Bina Anak Shaleh harga diri atau *self esteem* menjadi salah satu karakter yang diperhatikan perkembangannya. *Self esteem* menjadi suatu attensi tersendiri terhadap perkembangan peserta didik dalam tumbuh dan berkembang disekolah.

Pernyataan yang dipaparkan oleh kepala sekolah diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang menunjukan dokumen dimensi sekolah yang berikisikan SOP kegiatan pembelajaran.[15] Selain dari kepala sekolah

[14] Wawancara kepala sekolah pada Rabu, 8 Januari 2025 di kantor kepala sekolah
[15] Observasi dokumen dimensi dan SOP pembelajaran pada Rabu, 8 Januari 2025 di kantor kepala sekolah

peneliti tentu menggali data informasi kepada sumber data utama yaitu wali kelas masing-masing dari kelas satu sampai dengan walikelas enam.

Walikelas satu ibu Inayatul Maula memberikan penjelasan bagaimana strategi mengembangkan *self esteem* pada pesertadidiknya dikelasnya.

> "Untuk siswa kelas 1 yang masih baru dan sedang masa adaptasi, saya fokus pada pendekatan yang penuh kasih sayang. Saya sering memberikan pujian kecil seperti 'Hebat kamu hari ini bisa mengikat tali sepatu sendiri' atau 'Terima kasih sudah merapikan tas'. Saya juga membuat *papan ekspresi* di mana anak-anak bisa menempelkan gambar wajah yang menunjukkan perasaan mereka hari itu. Dari situ, saya tahu siapa yang sedang tidak nyaman, lalu saya ajak bicara."[16]

Tanggapan dari walikelas satu yang menjelaskan penggunaan pujian dan penghargaan atau reinforsment pada pesertadidik. Dari yang teramati oleh peneliti saat melaksanakan observasi terlihat siswa kelas satu saat akan memulai pembelajaran banyak tepuk-tepuk dan yel-yel yang ditujukan untuk mempersiapkan kesiapan siswa agar lebih fokeus memulai pembelajaran.[17] Selain itu persiapan pembelajaran dengan tepuk yel-yel berisikan penguatan semangat dan afirmasi positif terhadap diri pesertadidik. Walikelas dua juga menyampaikan stratenginya dalam mengembangkan *self esteem* dalam kelasnya.

> "Saya banyak menggunakan strategi tanggung jawab. Anak-anak saya beri tugas sebagai ketua kelas, penjaga kebersihan, sampai

[16] Wawancara guru kelas I bu Inayatul Maula Rabu, 22 Januari 2025 pukul 09.35
[17] Observasi pembelajaran kelas I Rabu, 22 Januari 2025 pukul 08.30

> pemimpin lagu. Mereka senang karena merasa dipercaya. Saya juga punya sistem *bintang kebaikan*, tiap mereka menunjukkan perilaku baik, mereka dapat stiker bintang yang bisa ditukar dengan 'surat pujian"[18]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh guru kelas satu bahwasannya dikelas dua ditekankan kepada pemberian tanggapan positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh pesertadidik dengan memberikan bintang kebaikan sebagai penghargaan. Peneliti menemukan adanya papan penghargaan yang terdapat bintang-bintang penghargaan pesertadidik.[19] Didalam kelas juga Untuk kelas tiga kami mewawancari Bu Shafaria selaku walikelas yang berperan dalam mengembangkan *self esteem* dikelasnya.

> "Saya mendorong anak-anak untuk mengenali kelebihan mereka sendiri. Setiap akhir pekan, kami isi dengan 'Refleksi Jumat Ceria', di mana anak-anak menulis satu hal yang mereka banggakan dari diri sendiri."[20]

Dari yang disampaikan bu shafa walikelas kelas tiga beliau mengimplementasikan strategi pengembangan *self esteem* dengan mengajak pesertadidik untuk lebih mengenal dirinya sendiri dengan baik dari segi potensi maupun kelemahan yang mereka miliki. Peneliti menemukan adanya bukti biodata pesertadidik yang dibuat dan dihias

[18] Wawancara guru kelas II bu Imelda Rabu, 22 Januari 2025 pukul 11.15
[19] Observasi guru kelas II bu Imelda Rabu, 22 Januari 2025 pukul 10.40
[20] Wawancara guru kelas III bu Shafaria Rabu, 5 Februari 2025

sendiri oleh pesertadidik.[21] Kesadaran akan diri sendiri oleh pesertadidik membuat rasa self belonging dari pesertadidik tumbuh dan berkembang.

Rasa memiliki diri sendiri secara penuh merupakan suatu indikator dalam pengembangan *self esteem* pesertadidik. Penyampaian informasi mengenai pengembangan *self esteem* disampaikan lagi oleh walikelas empat yaitu ibu Laili Erna yang berpendapat dalam implementasi pengembangan self estem bahwasannya:

> "Dikelas saya pengimplentasian pengembangan *self esteem* salah satunya dengan cara menggunakan kegiatan kerja kelompok untuk memberi ruang semua siswa menyumbangkan ide melatih untuk tidak takut berpendapat sehingga potensi atau segala sesuatu yang dirasakan oleh siswa itu mereka bisa dan berani untuk menyampaikan. Setiap anak punya kesempatan bicara, tidak ada yang mendominasi. Selain itu biasanya didalam kelas juga saya beri sedikit tantangan-tantangan kecil yang bisa mereka selesaikan secara mandiri."[22]

Pemberian ruang penyampaian aspirasi dan melatih untuk terbuka secara umum dalam menyampaikan pendapat gagasan menjadi suatu strategi tersendiri yang diimplementasikan oleh bu Erna didalam kelasnya guna untuk mengembangkan *self esteem* pesertadidik. Selanjutrnya peneliti menggali informasi dari kelas atas tepatnya pada ibu Nuril Aulia selaku guru kelas lima.

> "Saya lebih banyak arahkan ke pengembangan kepercayaan diri dan rasa sadar akan perbedaan diantara teman-temannya. Anak-

[21] Observasi guru kelas III bu Shafaria Rabu, 5 Februari 2025
[22] Wawancara guru kelas IV bu Erna Laili Rabu, 5 Februari 2025

anak saya minta membuat *profile card atau biodata diri* berisi profile dan hal-hal yang mereka suka. Lalu mereka presentasikan didepan kelas. Dari situ, mereka mulai sadar bahwa setiap orang punya keunikan."[23]

Kepercayaan diri dan kesadaran akan perbedaan menjadi perhatian khusus yang dilakukan oleh bu nuril dalam mengembangkan *self esteem* kelas lima. Pesertadidik menjadi lebih sadar akan dirinya dan juga perbedaan diantara temannya yang harus dihargai. Pembentukan sikap penghargai perbedaan menjadikan lingkungan kelas menjadi lebih baik untuk menumbuh kembangkan *self esteem* pesertadidik.

Penerimaan diri menjadi salah satu indikator pengembangan *self esteem* yang tampak diimplementasikan oleh walikelas lima bu Nuril Aulia, peneliti mengamati pembelajaran di kelas V tersebut dengan melihat susunan bangku kelas yang tertata berkelompok.[24] Dengan penerimaan diri yang baik berdampak kepada penerimaan peserta didik kepada lingkungan yang heterogen. Pesertadidik sadar akan lingkungan yang berbeda-beda dan memiliki karateristik yang tidak sama dengan yang mereka miliki. Dengan begitu menimbulkan sikap tenggang rasa oleh pesertadidik, dimana sikap tersebut yang akan menjadi pencegah terjadinya perbuatan bullying terjadi.

[23] Wawancara guru kelas V bu Nuril Aulia Rabu, 12 Februari 2025
[24] Observasi pembelajaran kelas IV Rabu, 5 Februari 2025

Strategi pengembangan *self esteem* di kelas enam di sampaikan oleh bu Naura. Beliau menyampaikan strategi yang dipakai didalam kelasnya sebagai berikut:

> "Menumbuhkan harga diri pada anak menurut saya juga harus diajarkan untuk melihat realita bahwasannya tidak semua dari keinginan itu bisa diperoleh atau miliki apalagi saya berada dikelas atas masa remaja, jadi saya lebih menekankan bahwa kegagalan itu sesuatu hal yang biasa dan harus diterima. Saya sering bercerita tentang tokoh sukses yang mengalami kegagalan. Akan tetapi saya juga lebih menekankan bahwasannya kegagalan bukan akhir segalanya. Anak-anak saya ajak membuat jurnal 'My Progress'—mereka tulis kesalahan, pembelajaran, dan apa yang akan mereka lakukan berbeda"[25]

Pembelajaran dari sebuah kegagalan menjadi salah satu strategi guru kelas enam untuk mengembangkan harga diri pesertadidik. Menjadikan kegagalan sebuah pembelajaran membuat pesertadidik mengerti bahwasannya gagal bukan akhir dari segalanya harus ada sikap pantang menyerah dan pasrah akan keadaan ketika kegagalan terjadi. *Self esteem* siswa menjadi berkembang karena indikator merasa berharga dan bermakna bagi kehidupan tertanam pada pesertadidik.

[25] Wawancara guru kelas VI bu Zia pada Rabu, 12 Februari 2025

Tabel 4.1 Strategi Guru kelas dalam mengembangkan *self esteem*

No	Guru Kelas	Strategi	Penerapan
1.	Bu Inayatul (Kelas 1)	Membangun rasa aman emosional	Menyapa siswa satu per satu di pagi hari, mengadakan ice breaking setiap awal pelajaran untuk mencairkan suasana.
2.	Bu Imelda (Kelas 2)	Memberikan penghargaan simbolik	Memberi stiker bintang pada siswa yang berani bertanya atau menjawab; menempel hasil karya siswa di dinding kelas.
3.	Bu Shafaria (Kelas 3)	Memberi kesempatan tampil bertahap	Menunjuk siswa menjadi "pembaca doa harian" atau "pemimpin lagu" agar lebih percaya diri tampil di depan kelas.
4.	Bu Aulia (Kelas 4)	Mendorong kerjasama kelompok	Mengelompokkan siswa dalam proyek mini (poster lingkungan), lalu semua anggota menyampaikan hasilnya bersama.
5.	Bu Lailatul Erna (Kelas 5)	Pemberian feedback membangun	Memberikan catatan positif di buku tugas siswa, serta mendorong siswa memperbaiki tugas tanpa rasa malu.
6.	Bu Zia (Kelas 6)	Meningkatkan keberanian berpendapat	Mengadakan debat mini antar kelompok tentang topik pelajaran; memberi penghargaan untuk keberanian berargumen.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pengembangan *self esteem* oleh guru kelas di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan

Faktor Pendukung dan penghambat menjadi salah satu rumusan masalah yang penting untuk menggali informasi mengengai

pengembangan *self esteem* yang ada di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan. Dalam menggali informasi yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat peneliti mengambil lebih banyak responden sebagai bentuk penguatan terhadap kevalidan data.

Kepala sekolah SD Bina Anak Sholeh memaparkan informasi berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat para guru kelas dalam menggembangkan *self esteem* pesertadidik bahwasannya.

> "Banyak faktor pendukung dari sekolah kami untuk menjaga dan mengembangkan harga diri pesertadidik, dukungan tersebut dalam bentuk program layanan parenting maupun juga pengadaan pelatihan kepada tenaga pendidik kami. Untuk bentuk hambatan yang kami hadapi yaitu bentuk kerjasama dengan walimurid yang masih perlu ditingkatkan kembali agar proses disekolah dan dirumah sejalan" [26]

Selain dari kepala sekolah para guru menyebutkan beberapa faktor pendukung dan penghambat pengembangan *self esteem* pesertadidik. Faktor pendukung yang memperlancar penerapan strategi, antara lain: dukungan sekolah yang memberikan kebebasan inovasi, komunikasi yang baik dengan orang tua, dan kultur sekolah yang ramah anak. Strategi guru dalam membangun *self esteem* peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, baik yang bersifat mendukung maupun menjadi hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa tema utama yang dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut.

[26] Wawancara kepala sekolah pak samsul Rabu, 8 Januari 2025 di kantor kepala sekolah

a. Faktor Pendukung.

1) Dukungan Orang Tua dan Komunikasi Terbuka

Pengembangan *Self esteem* pesertadidik memerlukan banyak dukungan berbagai pihak terutama antara orang tua dan pihak sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa jalinan komunikasi sehingga terjalin kerjasama dengan baik.

Dukungan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua pesertadidik dapat dilihat dari berbagai layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.[27] Bentuk layanan yang diberikan oleh pihak sekolah melalui komunitas grup paguyuban, layanan konseling parenting, dan juga ada layanan yang berupa buku control karakter yang didalamnya terdapat raport karakter dari pesertadidik setiap harinya. Beberapa guru menyebutkan bahwa orang tua mulai menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi tentang kondisi emosional anak. Guru kelas satu bu inayatul menyampaikan bahwasannya:

> "faktor pendukung yang saya rasakan dalam mengembangkan sifat *self esteem* pesertadidik itu dari bantuan kerjasama orang tua Ananda. Orang tua turut berperan aktif dan mulai terbuka untuk berdiskusi tentang kondisi emosi anak dirumah."[28]

Bentuk dukungan orang tua dalam bentuk komunikasi sangatlah penting dalam menjalankan kerjasama dengan pihak

[27] Observasi kepala sekolah pak samsul Rabu, 8 Januari 2025 di kantor kepala sekolah
[28] Wawancara guru kelas I bu Inayatul Maula Rabu, 22 Januari 2025 pukul 09.35

sekolah untuk mengembangkan *self esteem* pesertadidik. Dengan kerjasama yang baik melalui sharing informasi perkembangan emosinal anak pihak sekolah dan orang tua akan sama-sama memiliki tujuan yang sama untuk mengontrol dan mengawasi tumbuh kembang pesertadidik baik disekolah maupun dirumah.

Walimurid dari ananda Muhammad Rasya Nu'man kelas satu yang diampuh oleh bu inayatul juga turut memberikan informasi tentang bentuk komunikasi dengan pihak sekolah tentang tumbuh kembang anak khususnya dalam pengembangan *self esteem* anaknya.

> "saya selaku walimurid yang duduk dikelas satu SD Bina Anak Shaleh sering diajak bu inayatul untuk mengamati tumbuh kembang anak bukan hanya nilai pelajarannya saja tapi juga emosionalnya dan perasaan anak. Kami selaku orang tua cukup senang dengan bentuk komunikasi demikian. Saya rasa walimurid yang lain juga cukup banyak yang melakukan sharing biasanya waktu pulang sekolah."[29]

Informasi yang disampaikan oleh salah satu walimurid menggambarkan adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. Dukungan dengan bentuk komunikasi tersebut tidak hanya dikelas satu melainkan dilakukan oleh semua jenjang di SD Bina Anak Shaleh. Dukungan tersebut berdasarkan

[29] Wawancara walimurid ananda Rasya Nu'man kelas I pada Rabu, 12 Februari 2025

wawancara terhadap wali murid lain yaitu ananda sirly amri dari kelas tiga dan juga ananda abdul latif dari kelas dua.[30]

Bentuk dukungan semacam ini berkontribusi besar terhadap terbentuknya rasa dicintai dan dihargai oleh anak, yang merupakan bagian dari kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.

Dalam pengamatan peneliti di SD Bina Anak Shaleh komunikasi antara pihak sekolah dan walimurid dilakukan melalui buku kendali karakter dan juga secara terbuka melalui kegiatan parenting dan sosialisasi program sekolah.[31] Komunikasi demikian antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat rasa percaya diri anak (trust dan autonomy), yang sangat penting untuk membentuk *self esteem* yang sehat.

2) Budaya Sekolah yang Positif dan Kolaboratif

Lingkungan sekolah yang suportif antar guru juga menjadi faktor yang sangat mendukung. Budaya sekolah tidak serta merta tumbuh dengan sendirinya dilingkungan SD Bina Anak Shaleh adanya SOP pembelajaran yang jelas dari pihak sekolah menciptakan budaya sekolah yang positif.

Bu Shafaria guru kelas tiga menyampaikan, *"...Kami saling mendukung antar-guru... bertukar ide pendekatan."*[32] Pernyataan ini menunjukkan adanya budaya kerja kolaboratif

[30] Wawancara walimurid ananda kelas II dan III pada Rabu, 12 Februari 2025
[31] Observasi sekolah Rabu, 8 Januari 2025
[32] Wawancara guru kelas III bu Shafaria Rabu, 5 Februari 2025

yang memungkinkan guru saling belajar dan mendukung dalam menerapkan pendekatan sosial-emosional.

Pernyataan walikelas tiga diperkuat oleh bu Nuril Aulia walikelas V yang pernyampaikan "…*Disini adanya evaluasi terhadap pembelajaran yang telah diterapkan oleh walikelas dari evaluasi itu kalau menurut saya sangat positif sekali untuk memperbaiki pola kami dalam mengajar dan juga saling membangun antar tendik"*[33]

Peneliti mengetahui adanya budaya kolaboratif antar tenaga pendidik di SD Bina Anak Shaleh dengan melihat foto-foto rapat dan penyampaian adanya jadwal pembinaan oleh kepala sekolah.[34] Walimurid kelas III menyampaikan terkait dengan daya dukung yang diberikan melalui kolaborasi.

> "kalau saya lihat di SD Bina Anak Shaleh ini selalu memberikan perkembangan anak ketika disekolah, saya selaku orang tua merasa senang karena adanya upaya saling sinergi dalam mengarahkan anak"[35]

Budaya positif ini menciptakan iklim pembelajaran yang aman, hangat, dan konsisten, yang menjadi prasyarat penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak. Di sisi lain, suasana ini mendukung perkembangan identitas diri siswa karena mereka

[33] Wawancara guru kelas V bu Nuril Aulia Rabu, 12 Februari 2025
[34] Observasi sekolah Rabu, 8 Januari 2025
[35] Wawancara walimurid ananda kelas III pada Rabu, 12 Februari 2025

berada dalam lingkungan yang memvalidasi keberadaan dan usaha mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Tekanan Akademik dan Perbandingan Sosial dari Orang Tua

Meskipun ada banyaknya dukungan dari sebagian orang tua, namun tidak sedikit pula yang masih menekankan pencapaian akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan anak. Bu Imelda guru kelas dua mengungkapkan bahwa, *"Orang tua masih berpikir bahwa nilai adalah segalanya,"*[36] sedangkan guru kelas IV menyatakan, *"Siswa terlalu takut salah karena sering dimarahi di luar sekolah."*[37]

Pernyataan dari ibu Imelda dan guru kelas IV diperkuat oleh beberapa siswa yang peneliti temukan tentang motivasi mereka giat belajar yaitu karena ingin mendapatkan nilai yang bagus.[38] Siswa kelas VI ananda Falisia Mukhdor memberikan jawaban motivasi belajar:

> "Saya belajar biar pinter biar dapat nilai bagus gak dimarahin orang tua kalau nilai jelek sama biar bisa mondok di amanatul ummah"[39]

Faktor ini menimbulkan tekanan internal bagi siswa, sehingga mereka merasa takut gagal dan menghindari tantangan.

[36] Wawancara guru kelas II bu Imelda Rabu, 22 Januari 2025
[37] Wawancara guru kelas IV bu Erna Laili Rabu, 5 Februari 2025
[38] Observasi pada Rabu, 22 Januari 2025
[39] Wawancara siswa kelas VI Rabu, 12 Februari 2025

Situasi ini dapat mendorong anak pada krisis identitas tahap industri vs inferioritas, di mana mereka lebih mudah merasa rendah diri (inferior) apabila tidak mampu memenuhi ekspektasi lingkungan. Tekanan yang berlebihan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, sehingga berdampak langsung pada perkembangan *self esteem*.

2) Keterbatasan Waktu dan Rasio Siswa-Guru

Faktor penghambat dalam mengembangkan *self esteem* pesertadidik yang dialami oleh guru kelas enam bu Zia, beliau mengeluhkan bahwa, *"Saya harus membagi perhatian ke semua anak, sementara waktu terbatas"*[40] Ini menggambarkan keterbatasan struktural yang menghambat proses pendampingan individual terhadap siswa.

Peneliti melihat dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu pembelajaran maupun waktu konseling yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan strategi *self esteem* secara optimal.[41] Dibuktikan dengan banyaknya permintaan penambahan layanan konseling dari wali murid, pernyataan tersebut disampaikan oleh walimurid kelas

[40] Wawancara guru kelas VI bu Zia pada Rabu, 12 Februari 2025
[41] Observasi sekolah Rabu, 8 Januari 2025

satu, dua dan kelas empat. Walimurid kelas I atas nama ananda Rasya Nu'man menyampaikan bahwa:

> "Untuk keterbukaan perkembangan anak sudah baik guru sangat informatif dalam menyampaikan tumbuh kembang mas nu'man namun saya rasa sedikit lebih baik lagi jika porsi parenting ditambahkan terutama untuk orang tua muda atau baru seperti saya butuh sekali ilmu dan komunikasi melalui konseling dengan walikelas mengenai pertumbuhuan anak saya"[42]

Hal serupa disampaikan oleh walimurid dari kelas III yang merasa perlu untuk menambah waktu layanan parenting atau sesi diskusi dengan walikelas prihal tumbuh kembang pesertadidik. Walimurid tersebut juga menilai bahwa perlunya guru pendamping disetiap kelas agar lebih banyak dan optimal lagi pengembangan potensi dari pesertadidik.

Dari berbagai data yang ditemukan peneliti melihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam strategi pengembangan *self esteem* yang idealnya personal dan konsisten terkadang harus disederhanakan menjadi pendekatan umum, yang belum tentu menjawab kebutuhan emosional setiap anak. Kondisi ini membuat beberapa siswa mungkin merasa tidak cukup mendapatkan perhatian atau validasi dari guru, yang dapat memperkuat rasa tidak percaya diri.

[42] Wawancara walimurid ananda Rasya Nu'man kelas I pada Rabu, 12 Februari 2025

Faktor pendukung strategi pengembangan *self esteem* meliputi adanya dukungan emosional dari orang tua dan budaya sekolah yang kolaboratif, yang membentuk ekosistem belajar yang aman dan positif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi tekanan akademik yang tinggi dan keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian secara individual. Kedua jenis faktor ini saling memengaruhi efektivitas implementasi strategi guru, serta berkontribusi terhadap proses pembentukan *self esteem* siswa secara holistik.

Permasalahan khas yang muncul di setiap jenjang kelas menunjukkan bahwa strategi pengembangan *self esteem* perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia siswa, serta melibatkan sinergi antara guru dan orang tua.

Sesuai dengan data yang disampaikan oleh beberapa narasumber, upaya pemenuhan kebutuhan akan cinta, penghargaan, dan aktualisasi harus menjadi perhatian. Dalam konteks pembelajaran, strategi ini menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri anak dan pencegahan rasa inferior yang dapat menghambat tumbuh kembang sosial-emosional mereka.

Bagan 4.1 Faktor Pendukung dan Penghambat

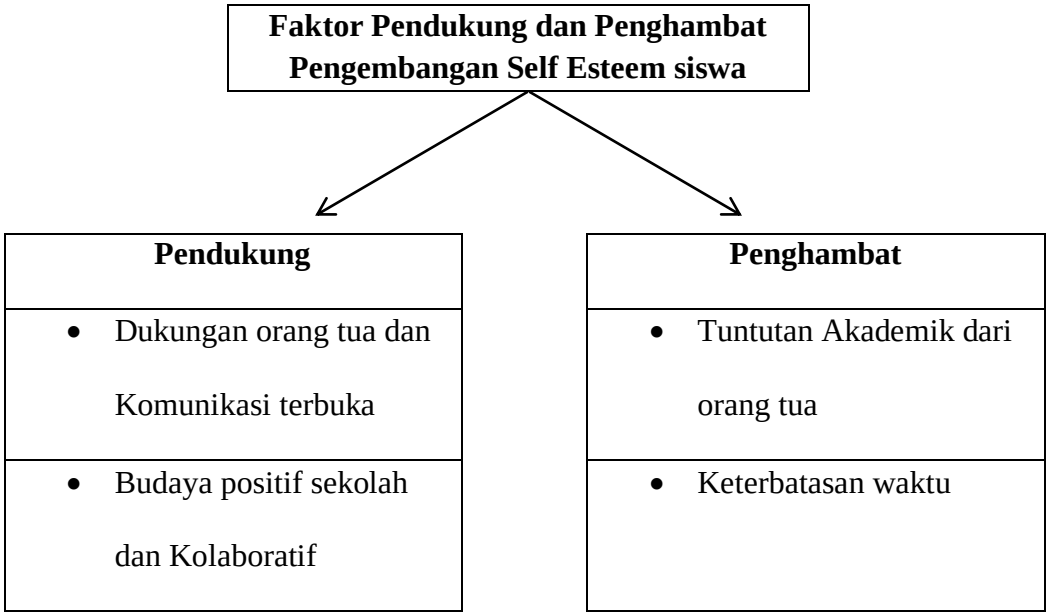

Kehadiran faktor pendukung jelas memperkuat keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan self-esteem siswa. Namun, faktor penghambat menuntut guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang pendekatan yang fleksibel. Dalam konteks ini, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi sangat penting. Guru juga perlu melakukan evaluasi rutin dan penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik siswa dan tantangan lapangan.

Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mencari solusi atas penghambat, pengembangan self-esteem siswa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi pondasi penting dalam menyiapkan anak-anak yang percaya diri, berani,

dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial ke depannya.

3. Dampak upaya implementasi strategi guru kelas terhadap pengembangan *self esteem* siswa di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan

Upaya guru dalam mengembangkan *self esteem* di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan menunjukkan berbagai dampak positif terhadap siswa, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun kognitif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, teridentifikasi perubahan perilaku siswa yang mencerminkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba, dan kemampuan mengenali serta mengekspresikan emosi secara sehat.

Peneliti menemukan adanya capaian tertentu pada setiap fase kelas yang di ampuh oleh pesertadidik dalam hal pengaplikasian strategi pengembangan self esteem. Temuan yang ditemukan peneliti berupa dokumen dimensi karater pesertadidik yang di tunjukan oleh kepala sekolah kepada peneliti. Kepala sekolah dalam wawancara menyampaikan jawabannya tentang pertanyaan dampak dari upaya guru kelas dalam mengembangkan self esteem pesertadidik bahwa:

> “Disekolah kami memiliki banyak program pengembangan karakter anak yang didalamnya memuat sikap mandiri, agamis, tanggungjawab dan gotong royong, selain itu kami juga berusaha menciptakan suasana kondusif ramah anak dan adanya jalinan komunikasi baik yang kita jaga. Dari situ pastinya sekolah kami

memiliki anak-anak yang tumbuh dan menjadi anak yang mandiri disiplin dan memiliki kepercayaan diri yang baik"[43]

Strategi yang digunakan guru, seperti pemberian afirmasi positif, penggunaan pendekatan individual, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas, serta komunikasi terbuka dengan orang tua, menjadi elemen penting dalam proses ini. Dampak-dampak yang ditemukan di lapangan menunjukkan keterkaitan antara program yang sekolah miliki dengan pengaplikasian strategi gurukelas dalam mengembangkan self esteem pesertadidik, terutama pada level kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan.[44] Peneliti juga menemukan beberapa dampak yang tampak dalam pembelajaran dan juga dalam penjelasan yang diberikan oleh guru kelas yang telah diwawancarai. Untuk dampak dari upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengembangkan self esteem sebagai berikut:

a. Peningkatan Kepercayaan Diri

Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya rasa percaya diri pada siswa. Berdasarkan observasi di kelas I hingga VI, banyak siswa yang awalnya cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan ekspresi emosi secara terbuka.

Seperti yang disampaikan guru kelas III:

[43] Wawancara kepala sekolah bapak Samsul Rabu, 8 Januari 2025
[44] Observasi pembelajaran kelas I, III, dan IV

"Anak-anak sekarang lebih berani untuk bertanya meski belum yakin jawabannya benar. Mereka tidak takut salah, karena tahu tidak akan dimarahi."[45]

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan positif dari guru menjadi faktor krusial dalam membentuk keberanian siswa untuk tampil. Hal ini memperkuat temuan bahwa validasi dari orang dewasa di sekitar anak berperan besar dalam membentuk persepsi diri yang sehat.

b. Perilaku Sosial yang Lebih Terbuka dan Adaptif

Interaksi sosial siswa pun mengalami perkembangan positif. Beberapa guru menyebutkan bahwa siswa yang dulunya cenderung menyendiri mulai membuka diri terhadap teman sekelasnya. Kelas menjadi lebih hidup dan dinamis secara emosional, karena setiap siswa merasa memiliki tempat dan peran.

Guru kelas V menuturkan:

"Siswa yang dulu pemalu sekarang jadi lebih cakap bersosialisasi dan ada yang sudah bisa berkelompok juga jiwa kepemimpinannya perlahan muncul. Dia sering menyemangati temannya yang belum selesai tugas."[46]

Fenomena ini mencerminkan bahwa ketika *self esteem* siswa berkembang, maka kemampuan sosial mereka ikut meningkat. Anak yang merasa dirinya berharga dan diterima, cenderung memiliki

[45] Wawancara guru kelas III bu Shafaria Rabu, 5 Februari 2025
[46] Wawancara guru kelas V bu Nuril Aulia Rabu, 12 Februari 2025

empati dan kepercayaan terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

Peneliti mengamati dibeberapa kelas ada banyak pekerjaan kelompok yang dipajang, juga dibeberpa kelas terdapat penataan bangku tempat duduk yang ditata perkelompok.[47]

c. Motivasi Belajar yang Meningkat

Dampak lainnya adalah tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar. Dalam wawancara dengan guru kelas VI, disampaikan bahwa siswa menjadi lebih mandiri dan antusias dalam menyelesaikan tugas, bukan semata-mata karena tuntutan nilai, melainkan karena adanya rasa bangga terhadap pencapaian diri.

Guru kelas VI menyampaikan: *"Sekarang ada anak yang dulu suka menunda tugas, tapi sekarang malah minta tambahan latihan karena ingin membuktikan bahwa dia bisa dan punyak rasa malu kalau tertinggal dari temannya."*[48]

Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan *self esteem*, seperti pujian yang tulus, pemberian tanggung jawab, dan penilaian yang bersifat formatif, mampu memotivasi siswa dari dalam diri mereka sendiri. Ketika siswa merasa dihargai atas proses, bukan hanya hasil, mereka akan lebih bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri.

[47] Observasi kelas II, III, IV, dan V Pada 12 Februari 2025
[48] Wawancara guru kelas VI bu Zia pada Rabu, 12 Februari 2025

d. Pengelolaan Emosi yang Lebih Sehat

Beberapa guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan kematangan dalam mengelola emosi, seperti saat mengalami konflik atau kegagalan. Siswa tidak lagi mudah menangis atau menghindar, tetapi mulai mampu menyampaikan perasaan dengan kata-kata.

Guru kelas I mengatakan: *"Sekarang anak-anak sudah mulai bilang 'saya sedih' atau 'saya kecewa' tanpa menangis atau marah-marah."*[49]

Hal ini juga diamini oleh walimurid kelas II: *"Anak saya sekarang kalau gagal, dia bilang 'gak papa wes, besok lagi aja'. Itu tidak seperti biasanya."*[50]

Kemampuan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan *self esteem* yang dilakukan guru melalui validasi emosi, pelatihan empati, dan penguatan positif, berkontribusi pada kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik telah diterapkan dengan pendekatan yang humanistik, berpusat pada siswa, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan psikososial anak. Strategi-strategi tersebut tidak

[49] Wawancara guru kelas I bu Inayatul Maula Rabu, 22 Januari 2025 pukul 09.35
[50]

bersifat tunggal atau seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik tiap kelas dan latar belakang individu peserta didik.

Upaya guru dalam membangun *self esteem* tercermin dalam tiga aspek utama: interaksi guru-siswa yang hangat dan empatik, fasilitasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta penciptaan suasana kelas yang aman secara emosional. Strategi seperti pemberian tanggung jawab sederhana, penggunaan bahasa afirmatif, pemberian umpan balik positif, serta penyediaan ruang ekspresi emosional telah mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan harga diri peserta didik.

Table 4.2 Dampak Upaya Strategi Self Esteem

Kelas	**Upaya Strategi**	**Dampak Terhadap Self Esteem Siswa**	**Indikator Perubahan yang Teramati**
Kelas 1	Menyapa siswa di pagi hari, memberi tugas ringan dan pujian sederhana	Siswa merasa diterima dan dihargai	Lebih berani menjawab pertanyaan; antusias saat belajar
Kelas 2	Memberikan penghargaan simbolik (stiker, pujian) dan menampilkan karya	Meningkatkan rasa bangga atas diri sendiri	Siswa sering menawarkan diri untuk tampil; percaya diri menunjukkan hasil kerja
Kelas 3	Memberikan kesempatan tampil di depan kelas secara bergiliran	Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi sosial	Siswa lebih percaya diri dalam presentasi dan diskusi

Kelas 4	Menggunakan kerja kelompok dan refleksi hasil kerja	Meningkatkan rasa dihargai oleh teman dan guru	Mampu bekerja sama dan memberi masukan tanpa takut
Kelas 5	Memberi tugas terbuka yang memungkinkan eksplorasi minat	Memunculkan rasa percaya diri terhadap potensi diri	Siswa mulai mengekspresikan minat dan ide pribadi
Kelas 6	Konsultasi emosional dan diskusi terbuka tentang identitas diri	Membentuk konsep diri positif dan siap menghadapi tantangan	Lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan emosi

Dampak dari penerapan strategi ini terlihat jelas dalam perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berinteraksi sosial, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat. Dampak penguatan self-esteem terlihat tidak hanya dalam partisipasi akademik, tetapi juga dalam perubahan sikap, keberanian bersosialisasi, dan ekspresi emosi siswa.

Perubahan terjadi secara bertahap dan bersifat kumulatif, menunjukkan bahwa penguatan harga diri siswa memerlukan konsistensi dan pendekatan yang berkelanjutan dari guru.

Namun demikian, proses pengembangan *self esteem* tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan orang tua, budaya sekolah yang positif, serta kolaborasi antarguru menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas strategi guru. Sementara itu, tekanan akademik dari luar, pola asuh yang kurang suportif, dan keterbatasan waktu serta jumlah siswa menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaannya.

Hasil analisis terhadap upaya strategis guru dalam mengembangkan self-esteem siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mampu memberikan dampak positif secara nyata terhadap perkembangan kepercayaan diri, penerimaan diri, dan interaksi sosial siswa. Strategi yang digunakan oleh guru di setiap jenjang kelas tidak hanya menunjukkan respons terhadap kebutuhan akademik, namun juga mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan psikososial dan emosional anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pada kelas - kelas awal, strategi sederhana seperti memberi pujian, menyapa siswa, serta menciptakan suasana aman memberikan dasar kuat bagi tumbuhnya rasa dihargai dan diterima. Hal ini menjadi fondasi awal pembentukan self-esteem yang sehat. Seiring meningkatnya usia dan tingkat kelas, strategi guru berkembang menjadi lebih kompleks, seperti pemberian tanggung jawab, proyek kolaboratif, ruang diskusi, serta konsultasi emosional. Upaya ini berdampak signifikan dalam membantu siswa mengenali potensi diri, membentuk identitas personal, serta menumbuhkan keberanian untuk berekspresi.

Dampak yang diamati dari upaya guru meliputi peningkatan partisipasi aktif, keberanian tampil di depan umum, kemampuan mengekspresikan pendapat, hingga terciptanya hubungan sosial yang lebih sehat antara siswa dan guru maupun antar teman sebaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru yang konsisten, empatik, dan responsif terhadap perkembangan siswa berperan penting dalam

membentuk self-esteem yang positif, yang pada akhirnya mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya maupun kehidupan sosial di masa depan.

Secara keseluruhan, temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa pengembangan *self esteem* peserta didik merupakan proses yang kompleks, memerlukan keterlibatan berbagai pihak, dan harus dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator psikososial yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan identitas positif dalam diri setiap peserta didik.

Bab V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi guru dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik sekolah dasar, dengan merujuk pada teori kebutuhan Maslow dan krisis psikososial Erikson. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti mengidentifikasi sejumlah pola strategi yang digunakan oleh guru dari kelas 1 hingga kelas 6.

Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi, peneliti menemukan berbagai upaya yang dilakukan guru, baik secara sadar maupun intuitif, untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri positif pada diri siswa. Dalam bab ini, temuan-temuan tersebut dibahas secara tematik dan dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, krisis psikososial Erikson, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dalam bab ini, peneliti akan mengkaji strategi tersebut secara mendalam, dengan menafsirkan makna dari pengalaman para guru dan bagaimana strategi-strategi itu menjawab kebutuhan psikologis siswa dalam konteks pendidikan dasar.

A. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Kelas Dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa Sekolah Dasar di SD Bina Anak Shaleh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV, strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik meliputi strategi berbasis penghargaan, pemberian tanggung

jawab, pendekatan emosional, komunikasi afirmatif, dan penguatan positif terhadap pencapaian siswa.

Pengembangan self-esteem siswa merupakan proses bertahap yang memerlukan strategi pedagogis yang terstruktur dan berkesinambungan. Diagram ini menggambarkan tahapan-tahapan yang dirancang untuk membimbing siswa, khususnya yang pemalu atau memiliki kepercayaan diri rendah, menuju pencapaian aktualisasi diri dan kesuksesan akademik maupun sosial.

Proses ini diawali dengan interaksi awal yang positif antara guru dan siswa, yang berfungsi membangun jembatan emosional serta menciptakan kesan pertama yang menyenangkan. Interaksi ini kemudian dilanjutkan dengan membangun rasa aman dan keterbukaan, agar siswa merasa diterima dan tidak takut untuk mengekspresikan dirinya.

Langkah berikutnya adalah pemberian apresiasi secara berkelanjutan, yang memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Untuk siswa yang cenderung pemalu, guru menerapkan strategi personal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter mereka, memberikan ruang aman untuk berkembang.

Secara bertahap, guru mulai memberi tantangan bertingkat, seperti tugas presentasi, proyek kelompok, hingga debat, yang dirancang untuk melatih keberanian, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Seluruh proses ini didukung oleh lingkungan kelas yang suportif, di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan saling mendukung.

Ketika hambatan muncul, guru melakukan monitoring secara aktif dan memberikan solusi melalui pendekatan diferensiasi atau coaching individu, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa akan mengalami penguatan self-esteem yang terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan mengekspresikan diri, dan rasa percaya diri.

Akhirnya, seluruh proses ini mengarahkan siswa pada perkembangan menuju aktualisasi diri, yang ditandai dengan tercapainya potensi maksimal mereka dalam bidang akademik maupun sosial.

Diagram 5.1 Alur Strategi Pengembangan *Self Esteem*

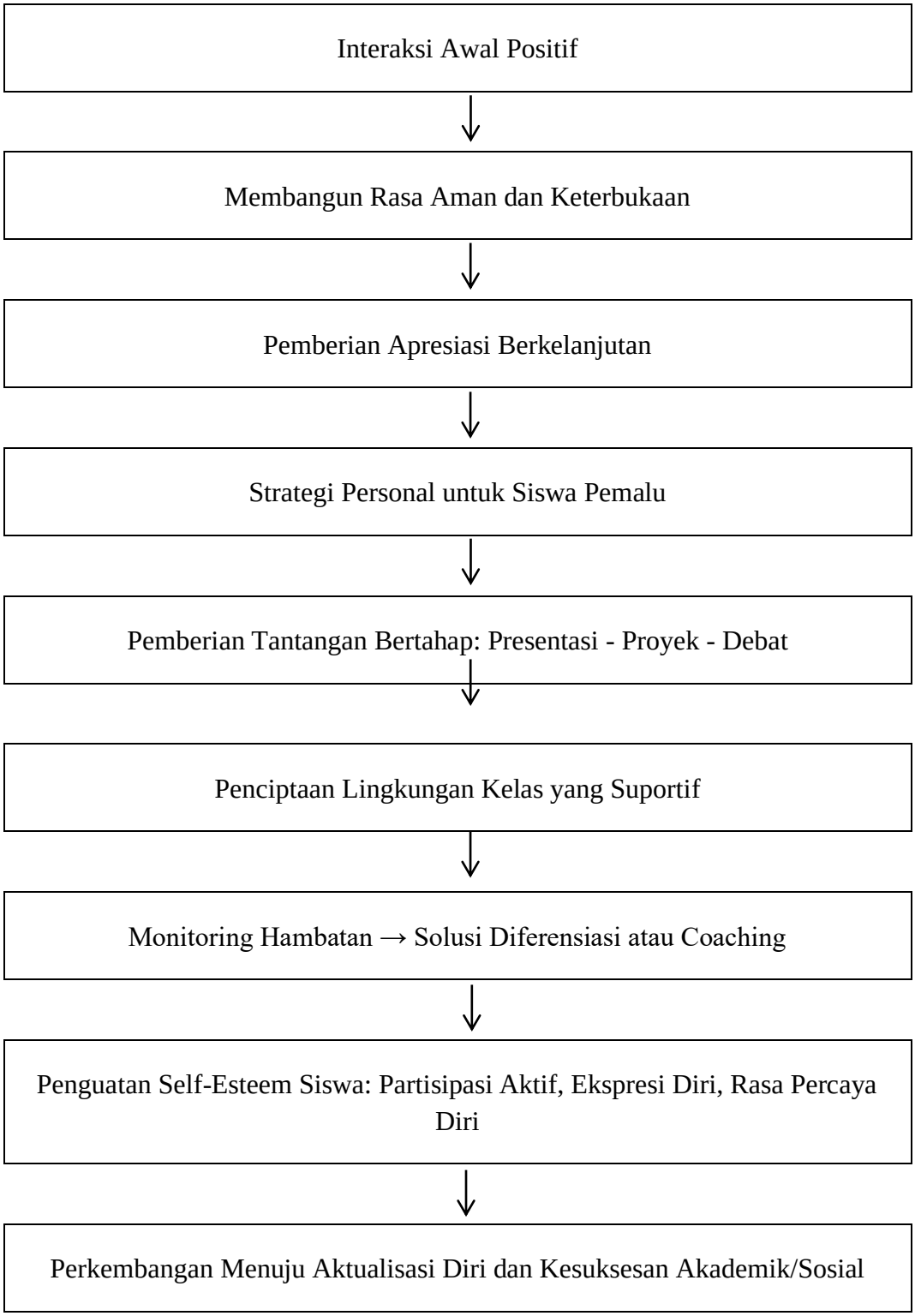

Rangkaian tahapan dalam diagram ini tidak hanya merefleksikan praktik pedagogis yang terencana, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dua teori besar dalam psikologi perkembangan: teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan teori tahapan psikososial Erik Erikson.

Strategi tersebut memiliki kesesuaian dengan teori kebutuhan Maslow, khususnya pada level kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan individu untuk merasa dihargai, dihormati, dan mampu. Dalam konteks kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif agar peserta didik merasa aman secara emosional dan diberi ruang untuk menunjukkan kemampuan diri.

Hal ini juga sejalan dengan teori Erikson tentang krisis psikososial pada tahap industri vs inferioritas, di mana anak usia sekolah dasar berada pada tahap mengembangkan rasa mampu melalui pencapaian yang diakui. Ketika guru memberikan kepercayaan dan penguatan positif, siswa merasa dirinya mampu, dan ini berdampak positif terhadap *self esteem* mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di sekolah dasar menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan *self esteem* peserta didik, antara lain:

1. Memberikan pujian dan penghargaan,
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab,
3. Membangun komunikasi yang afirmatif,
4. Menghadirkan perhatian personal (emotional presence),

5. Menciptakan iklim kelas yang suportif dan inklusif.

Secara konseptual, strategi-strategi ini dapat dikaji melalui dua pendekatan teoritik utama: teori *hierarki kebutuhan* dari Abraham Maslow dan teori *psikososial* dari Erik Erikson.

Table 5.1 Implikasi Strategi Guru Kelas dengan Teori

Strategi	Implikasi terhadap self esteem	Keterkaitan dengan teori Maslow	Keterkaitan dengan teori Erikson
Memberikan pujian dan penghargaan,	Siswa merasa dihargai atas usaha dan pencapaian, mendorong rasa percaya diri dan motivasi belajar	Memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri (esteem needs) yang mencakup rasa dihargai dan pencapaian pribadi	Mendukung tahap industry vs. inferiority: siswa mengembangkan rasa mampu saat usahanya diakui
Menumbuhkan rasa tanggung jawab	Siswa merasa dipercaya dan berkontribusi dalam lingkungan belajar, menumbuhkan otonomi dan harga diri	Memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri, karena siswa diberi ruang untuk menunjukkan potensi dan kemandirian	Memperkuat perasaan kompeten dan produktif, sesuai dengan tahap industry vs. inferiority
Membangun komunikasi yang afirmatif	Siswa merasa aman dalam mengekspresikan diri, merasa didengar dan dihormati	Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (love and belonging) melalui hubungan sosial yang sehat	Mengurangi risiko perasaan rendah diri dan mendorong interaksi sosial yang positif dalam tahap perkembangan psikososial
Menghadirkan perhatian personal	Siswa merasa diperhatikan secara individu, menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan terhadap guru	Memenuhi kebutuhan akan rasa aman (safety needs) dan kebutuhan sosial	Mendukung terbentuknya kepercayaan dan harga diri, memperkuat fase industry vs. inferiority dan sebelumnya: trust vs. mistrust
Menciptakan iklim kelas	Siswa merasa diterima, bebas dari diskriminasi, dan nyaman menjadi diri sendiri	Memenuhi kebutuhan rasa aman dan rasa memiliki yang penting	Membantu siswa merasa berharga dan diterima, memperkuat identitas

yang suportif dan inklusif		untuk tumbuhnya self-esteem	positif dalam tahap psikososialnya

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengembangkan self-esteem siswa sekolah dasar memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Abraham Maslow dan Erik Erikson.

Pemberian pujian dan penghargaan oleh guru berperan langsung dalam membangun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri (esteem needs dalam teori Maslow), serta memperkuat rasa mampu (industry) dalam tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson. Strategi penumbuhan tanggung jawab menumbuhkan rasa otonomi dan kontribusi siswa dalam lingkungan belajar, yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri sekaligus mendukung perkembangan rasa kompeten.

Selain itu, komunikasi yang afirmatif dan kehadiran emosional guru menciptakan suasana yang aman, mendukung, dan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan rasa aman dan memiliki dalam piramida Maslow, serta berkontribusi dalam membentuk kepercayaan dan identitas positif pada siswa sesuai tahap perkembangan psikososial Erikson. Terakhir, penciptaan iklim kelas yang suportif dan inklusif memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai, yang menjadi landasan penting bagi terbentuknya self-esteem yang sehat.

Menurut Maslow (1943), *esteem needs* merupakan kebutuhan tingkat keempat yang mencakup rasa dihargai oleh diri sendiri (*self-respect*) dan oleh

orang lain. Ketika peserta didik mendapatkan penguatan positif atas keberhasilan kecil mereka—seperti menyelesaikan tugas, menunjukkan sikap disiplin, atau membantu teman—mereka membangun citra diri yang positif. Guru menjadi fasilitator utama dalam proses ini. Pujian yang diberikan guru atas usaha siswa bukan hanya menjadi bentuk *reward*, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu internalisasi kebermaknaan diri.

Lebih lanjut, Erikson (1963) menyatakan bahwa anak usia sekolah berada dalam tahap perkembangan *industry vs. inferiority*, di mana mereka mulai membangun kompetensi dan harga diri melalui pencapaian akademik dan sosial. Strategi guru yang memberikan ruang kepada siswa untuk berhasil, mencoba hal baru, serta mengevaluasi diri, mendorong perkembangan perasaan “I am capable”. Apabila anak terus mengalami kegagalan atau mendapatkan label negatif, mereka akan merasa inferior. Oleh karena itu, strategi guru dalam membentuk kepercayaan diri dan rasa bangga atas pencapaian menjadi krusial pada tahap ini.

Contoh konkret dari data wawancara menunjukkan bahwa guru kelas tiga memberikan tanggung jawab kepada siswa sebagai "ketua piket harian". Peran ini sederhana namun strategis. Dalam perspektif Erikson, hal tersebut adalah sarana membangun identitas kompeten. Dalam perspektif Maslow, peran ini menjawab kebutuhan akan rasa berdaya dan pengakuan sosial.

Dengan demikian, strategi - strategi yang digunakan guru kelas bukan hanya berdampak secara pedagogis, tetapi juga secara psikologis dan emosional, mendukung perkembangan holistik siswa. Penerapan strategi

tersebut secara konsisten dan reflektif memungkinkan siswa tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mampu berpartisipasi aktif, serta siap mengaktualisasikan potensinya baik dalam bidang akademik maupun sosial.

B. Keterkaitan Strategi Guru dengan Tahapan Usia dan Kebutuhan Psikososial Siswa

Strategi yang diterapkan guru kelas 1 hingga 6 menunjukkan adanya penyesuaian dengan tahap perkembangan anak. Guru kelas bawah (kelas 1–3) cenderung menerapkan pendekatan yang lebih emosional dan afektif, seperti pelukan, senyuman, serta afirmasi verbal sederhana. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih sangat bergantung secara emosional kepada guru.

Pendekatan guru juga menunjukkan sensitivitas terhadap tahapan perkembangan peserta didik. Guru kelas 1 dan 2, misalnya, banyak menggunakan pendekatan afektif seperti pujian verbal, pelukan, dan ekspresi wajah yang ramah. Strategi ini mendukung kebutuhan dasar akan rasa aman (*safety needs*) dan kasih sayang (*love and belonging*), dua tahapan awal dalam hierarki Maslow. Anak-anak usia ini sangat membutuhkan validasi emosional agar merasa diterima.

Sementara itu, guru kelas atas (kelas 4–6) lebih menekankan tanggung jawab, partisipasi aktif dalam kegiatan kelas, dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat. Strategi ini menunjukkan kesesuaian dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian dan pengakuan yang menjadi ciri khas tahap perkembangan usia tersebut.

Di kelas atas guru juga lebih mendorong refleksi diri, pembentukan opini, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan di kelas. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang mulai tampak pada anak usia akhir SD yang telah melewati kebutuhan dasar sebelumnya.

5.2 Tabel Keterkaitan Strategi dengan Tahapan Usia dan Kebutuhan Psikososial Siswa

Kelas (Usia)	**Tahapan Psikososial (Erikson)**	**Kebutuhan Dominan (Maslow)**	**Stratergi Guru**	**Keterkaitan Strategi**
Kelas 1 (6-7 tahun)	*Industry vs. Inferiority* (Produktivitas vs. rasa rendah diri)	Kebutuhan rasa aman & penghargaan	Membangun rutinitas yang stabil; menyapa siswa setiap pagi; memberi pujian atas partisipasi kecil	Strategi ini membangun rasa aman dan kepercayaan diri awal, menghindari rasa inferioritas yang timbul dari kegagalan atau ketakutan.
Kelas 2 (7–8 tahun)	Industry vs. Inferiority	Kebutuhan penghargaan & afiliasi	Memberikan penghargaan simbolik seperti stiker, menampilkan karya siswa di papan pajang	Penguatan ini memberi pengakuan sosial yang mendorong rasa bangga atas pencapaian pribadi.
Kelas 3 (8-9 tahun)	Industry vs. Inferiority	Kebutuhan aktualisasi diri awal	Memberi kesempatan tampil di depan kelas secara bertahap	Siswa mulai mengembangkan kepercayaan pada kemampuannya melalui pencapaian dan pengakuan sosial.

Kelas 4 (9–10 tahun)	Industry vs. Inferiority	Kebutuhan aktualisasi & keterhubungan	Pembelajaran berbasis proyek kelompok; refleksi hasil kerja kelompok	Strategi ini memenuhi kebutuhan kolaborasi dan aktualisasi, sekaligus mendorong rasa bangga dalam kelompok.
Kelas 5 (10-11 tahun)	*Industry vs. Inferiority* (transisi ke *Identity vs. Role Confusion*)	Kebutuhan identitas dan penghargaan diri	Memberikan feedback personal dan reflektif; mendorong eksplorasi minat melalui tugas terbuka	Memberi siswa ruang membentuk identitas diri melalui pengalaman belajar yang relevan dan fleksibel.
Kelas 6 (12-13 tahun)	*Identity vs. Role Confusion* (Identitas vs. kebingungan peran)	Kebutuhan identitas diri & aktualisasi	Memberikan ruang berdiskusi, debat mini, tugas presentasi; konsultasi emosional	Strategi membantu siswa membentuk identitas diri dan kepercayaan diri dalam berpikir dan bertindak mandiri.

Strategi guru dalam mengembangkan self-esteem siswa di SD Bina Anak Shaleh menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson serta kebutuhan dasar manusia berdasarkan teori Abraham Maslow. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para guru tidak hanya menggunakan pendekatan umum dalam membangun rasa percaya diri siswa, namun juga memperhatikan karakteristik perkembangan usia dan kebutuhan psikologis yang relevan dengan fase belajar siswa di setiap jenjang kelas.

Di kelas 1 dan 2, strategi yang dominan digunakan adalah membangun rutinitas positif dan memberikan penghargaan simbolik seperti stiker atau

pujian terbuka. Strategi ini mendorong siswa untuk merasa dihargai atas usaha mereka, sekalipun pada pencapaian-pencapaian kecil. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pengakuan sosial dan afiliasi yang sangat kuat pada tahap awal pendidikan dasar.

Memasuki kelas 3 dan 4, strategi guru mulai mengarah pada penguatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, presentasi kecil, serta refleksi bersama. Anak-anak di usia ini (8–10 tahun) mulai menunjukkan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial dan merasa mampu memberi kontribusi nyata. Guru secara sengaja merancang aktivitas yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan dan merasa bangga atas hasil kerjanya. Kebutuhan aktualisasi diri mulai muncul, dan strategi penguatan harga diri kini disesuaikan dengan orientasi tugas serta peningkatan rasa percaya diri melalui kompetensi nyata.

Pada kelas atas (kelas 5 dan 6), siswa berada pada rentang usia 10–12 tahun. Menurut Erikson, siswa mulai memasuki transisi menuju tahap *Identity vs. Role Confusion*, di mana mereka mulai mempertanyakan jati diri dan peran dalam lingkungan sosial. Kebutuhan psikologis pada tahap ini pun meningkat, mencakup kebutuhan akan identitas diri, penerimaan sosial, dan aktualisasi potensi. Strategi guru pun berkembang menjadi lebih reflektif dan dialogis. Guru memberikan ruang diskusi, presentasi terbuka, serta konsultasi personal untuk menggali minat dan kekuatan unik setiap siswa. Hal ini memperlihatkan pendekatan yang lebih kompleks dan mendalam dalam mengembangkan self-

esteem siswa secara menyeluruh, sesuai dengan tuntutan perkembangan psikososial mereka.

Dengan demikian, strategi-strategi guru yang diterapkan di SD Bina Anak Shaleh telah mencerminkan pemahaman terhadap tahapan tumbuh kembang siswa. Pendekatan yang dibangun tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial pada setiap jenjang usia. Implikasi dari keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengembangan self-esteem yang efektif haruslah didasarkan pada pemahaman holistik terhadap perkembangan anak, baik secara kognitif maupun emosional. Pendekatan yang peka terhadap perkembangan ini akan mendukung siswa untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu menghargai dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, perbedaan pendekatan ini menunjukkan pemahaman guru akan *zone of proximal development* (ZPD) menurut Vygotsky, yang menyiratkan bahwa pemberian dukungan harus disesuaikan dengan kapasitas perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya menjadi pengarah tetapi juga *scaffolder* yang mengarahkan secara fleksibel sesuai kesiapan siswa.

C. Tantangan Guru Dalam Mengembangkan *Self esteem*

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik, antara lain latar belakang keluarga, perbedaan karakter individu, serta keterbatasan waktu dan perhatian dalam kelas yang cukup heterogen. Beberapa siswa memiliki pengalaman kurang positif di rumah, seperti kurangnya perhatian atau konflik dalam keluarga. Hal ini berdampak

pada kepercayaan diri siswa dan perilaku mereka di kelas. Dalam hal ini, peran guru menjadi penting sebagai *resiliencing agent* yang memberikan pengalaman korektif secara emosional. Namun, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan yang positif dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kebutuhan dan karakter siswa masing-masing.

Hal ini menegaskan pentingnya kompetensi sosial-emosional guru dalam menangani dinamika kelas yang kompleks, serta pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam membangun relasi yang sehat dengan peserta didik.

Secara ilmiah, ini dikaitkan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, di mana sekolah merupakan *microsystem* penting yang dapat menyeimbangkan pengaruh dari lingkungan rumah (*microsystem* lain). Guru yang konsisten dalam menunjukkan empati, menyediakan struktur yang jelas, dan memberi afirmasi, secara tidak langsung membentuk *buffer* terhadap risiko psikososial yang dapat menghambat perkembangan *self esteem* siswa.

Selain faktor keluarga, tantangan lainnya termasuk waktu belajar yang terbatas, jumlah siswa yang banyak, serta kebutuhan akan perhatian individual yang tinggi. Guru perlu mengelola kelas dengan strategi diferensiasi agar intervensi sosial-emosional tetap bisa dijalankan secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap strategi guru kelas dalam mengembangkan *self esteem* peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat makna psikologis dan perkembangan. Strategi-strategi seperti pemberian

penghargaan, tanggung jawab, komunikasi afirmatif, dan perhatian personal merupakan bentuk konkret dari upaya memenuhi kebutuhan dasar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Maslow, dan membentuk identitas diri yang positif seperti yang dijelaskan oleh Erikson.

Guru berperan sebagai figur penting yang menyediakan lingkungan belajar aman secara emosional, membangun relasi positif, dan menciptakan ruang aktualisasi diri. Keberadaan guru sebagai penguat harga diri sangat signifikan, khususnya dalam tahap perkembangan usia sekolah dasar yang sedang berada dalam krisis psikososial antara industri dan inferioritas. Dalam fase ini, anak sangat membutuhkan pengakuan atas kompetensinya agar mampu membentuk citra diri yang sehat dan produktif.

Penyesuaian strategi berdasarkan tingkat kelas juga menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang reflektif. Guru kelas bawah menekankan pendekatan emosional dan dukungan afektif, sementara guru kelas atas lebih mendorong kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa proses pengembangan *self esteem* bersifat dinamis, dipengaruhi oleh kebutuhan psikososial, dan harus dilandasi pemahaman perkembangan anak yang komprehensif.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru seperti heterogenitas kelas, keterbatasan waktu, dan latar belakang keluarga siswa menjadi faktor eksternal yang harus terus dikelola. Peran guru sebagai agen resilien menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan pengaruh negatif yang mungkin datang dari luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat relevansi teori Maslow dan Erikson dalam konteks pendidikan dasar, serta menunjukkan pentingnya pendekatan sosial-emosional dalam praktik pembelajaran. Guru yang mampu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar anak dan mendorong mereka merasa mampu serta dihargai, telah memberi kontribusi nyata dalam membangun fondasi *self esteem* yang kokoh bagi peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan *self esteem* peserta didik pada jenjang sekolah dasar bukanlah proses yang bersifat instan ataupun linier. Ia merupakan bagian dari perjalanan psikososial anak yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat—salah satunya adalah figur guru di kelas. Penelitian ini mengungkap bahwa guru kelas memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi positif peserta didik terhadap dirinya sendiri, baik melalui strategi yang bersifat langsung seperti pujian dan pemberian tanggung jawab, maupun yang bersifat tidak langsung seperti penciptaan suasana kelas yang aman, suportif, dan penuh penghargaan.

Temuan-temuan dalam penelitian ini secara teoritis terkonfirmasi melalui dua pendekatan utama: teori *hierarki kebutuhan* Abraham Maslow dan teori *psikososial* Erik Erikson. Dalam konteks Maslow, strategi guru terbukti selaras dengan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, khususnya pada level kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), penghargaan (*esteem*), hingga aktualisasi diri. Guru yang menghadirkan pengakuan atas usaha peserta didik, bukan hanya pencapaian akhir, secara tidak langsung menanamkan makna bahwa setiap anak memiliki potensi dan layak dihargai. Ini adalah bentuk pemenuhan kebutuhan yang memberi pengaruh jangka panjang terhadap harga diri.

Sementara itu, dalam bingkai Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan *industry versus inferiority*, yakni fase di mana mereka membangun identitas sebagai individu yang mampu, produktif, dan berdaya. Dalam konteks ini, strategi guru seperti memberi tanggung jawab, mendorong inisiatif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat rasa kompeten anak. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun rasa percaya diri di tahap ini berpotensi melahirkan rasa rendah diri yang menetap.

Oleh karena itu, seluruh strategi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berdiri sebagai teknik pengajaran, tetapi lebih dari itu, menjadi intervensi psikososial yang bersifat preventif dan transformatif. Guru tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga menjadi fasilitator utama dalam pembentukan jati diri peserta didik. Di ruang kelas, guru berfungsi sebagai cermin pertama tempat anak-anak melihat pantulan dirinya—apakah mereka berharga, mampu, dan diterima.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi utama dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjadikan pendekatan sosial-emosional sebagai fondasi pembelajaran di sekolah dasar. Strategi pengembangan *self esteem* tidak dapat ditempatkan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti dari pendidikan yang memanusiakan anak. Dalam konteks ini, guru perlu memahami bahwa setiap kata, ekspresi, dan perlakuan mereka membawa dampak terhadap pembentukan citra diri siswa.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan bahwa *kesejahteraan psikologis* merupakan prasyarat bagi keberhasilan belajar. Ketika anak merasa aman, dihargai, dan percaya pada dirinya sendiri, ia akan lebih terbuka terhadap tantangan kognitif dan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam iklim belajar yang dingin, penuh tekanan, dan miskin penguatan emosional akan mengalami hambatan bukan hanya secara psikologis, tetapi juga dalam perkembangan intelektual.

Implikasi ini juga menegaskan perlunya pelatihan guru dalam bidang pendidikan sosial-emosional, karena kompetensi tersebut tidak otomatis terbentuk melalui pengalaman mengajar semata. Guru perlu dibekali dengan pemahaman psikologi perkembangan, keterampilan membangun relasi interpersonal, serta strategi pedagogis yang mendukung perkembangan identitas diri siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak:

1. **Bagi Guru**

   Guru hendaknya memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing perkembangan diri siswa. Penguatan harga diri dapat dimulai dari hal sederhana seperti menyapa dengan nama, memberikan kesempatan berbicara, hingga melibatkan siswa dalam keputusan kelas. Guru juga perlu terus meningkatkan literasi

psikologis agar mampu membaca kebutuhan emosional siswa secara tepat dan responsif.

2. **Bagi Sekolah dan Pengelola Pendidikan**

   Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung kesejahteraan psikososial siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang diskusi antarguru terkait strategi pengembangan *self esteem*, pelatihan guru dalam pendekatan sosial-emosional, serta evaluasi program sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pertumbuhan karakter dan kesehatan mental siswa.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dimensi pengembangan *self esteem* di lingkungan sekolah. Penelitian lanjutan dapat mengkaji keterlibatan orang tua dalam membentuk harga diri anak, serta pengaruh budaya sekolah terhadap persepsi diri siswa. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk menguji efektivitas strategi tertentu secara lebih luas dan terukur.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan *self esteem* peserta didik bukan sekadar isu psikologis individual, melainkan bagian esensial dari proses pendidikan yang utuh dan bermakna. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keyakinan diri dan identitas positif anak. Ketika strategi yang digunakan guru selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, serta berpijak pada pemahaman yang

mendalam tentang siapa anak itu sebagai manusia yang utuh, maka pendidikan menjadi lebih dari sekadar aktivitas akademik—ia menjadi ruang pembentukan pribadi yang kokoh, resilien, dan percaya diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penguatan praktik pendidikan yang berpihak pada pertumbuhan psikososial anak, dan terus dikembangkan melalui dialog antara teori dan praktik yang hidup di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Guru Sekolah Dasar . *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* .

Ayu Anggraeni, Made."Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini".Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Education. Vol. 1. No.2. 2017.

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

B Ganiau, Maryam. Perkembangan Remaja dan Problematikanya. 2021 Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.

Branden N. (2005). *The Power of Self esteem.* New York: Bantam.

Burns RB. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku.* Jakarta: Arcan.

Brummelman E, Thomaes S, Nelemans SA et al. (2015) Origins of narcissism in children. Proc Natl Acad Sci 112(12):3659–3662

Cahya Dewi, Novi. "Pengembangan Harga Diri anak Usia Dini".Jurnal Studi Islam. Vol. 2. No. 2. 2015.

Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: Rajawali Press.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self esteem* . San Francisco, California: W.H. Freemen and Co.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daan, Engel, Jacoob. Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website. Yogyakata: PT. Kanisius, 2020.

Diananda, Amita."Kelekatan Anak pada Orang Tua dalam Meningkatkkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri".Vol. 3. No. 2. 2020.

Dimyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

El Syakir, Septian. Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Ala Rasulullah. Jakarta Selatan: PT . Kawan Pustaka, 2014.

Fitri Nur Aini, Dian."*Self esteem* pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying". Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. Vol. 6. No. 1. 2018.

Folayan MO, Oginni O, Arowolo O et al. (2020) Internal consistency and correlation of the adverse childhood experiences, bully victimisation, self-esteem, resilience, and social support scales in Nigerian children. BMC Res Notes 13(1):331

Grotberg, E. H. (1995). The International Resilience Project: Research and Application.

Hanana, N. F. (2018). Pengaruh *Self esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi* .

Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Hidayat. "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Pengembangan *Self esteem* pada Anak Usia SD/MI". Vol. 3. No. 1. 2010 .

Ifdil. Nikmarijal."Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan *Self esteem* Remaja".Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol. 2. No. 2. 2014.

Ikbal, M." Meningkatkan ***Self esteem*** Dengan Menggunakan Pendekatan ***Rational Emotive Behavior Therapy*** Pada Peserta Didik Kelas VIII di Smp Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016".Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3. No. 1. 2016

Islamiah, Nur. "Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan *Self esteem* pada Anak Usia Sekolah".Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol. 8. No. 3. 2015.Maulidya, N. L. (2020). Pengaruh *Self esteem* Terhadap Resilience Pada Remaja Yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba. 9.

Marigold, D. C., & dkk. (2010). Fostering relationship resilience: An intervention for low *self esteem* individuals. *Journal of Experimental Social Psychology* .

Miller, P. J., & Cho, G. E. (2018). *Self esteem in time and place: How American families imagine, enact, and personalize a cultural ideal*. New York, NY:Oxford University Press.

Muhibbin & Marfuatun. "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa". Jurnal Ilmu Kependidikan. Vol. 15. No. 2. Hal 69-80. 2020.

Murtanti Putri, Dianingtyas. "Pembentukkan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali".Jurnal Communication Spectrum. Vol. 2. No.1.2012 .

M. Rahman, Muzdalifah."Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini".Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8. No. 2. 2013 .

Newa, I., & dkk. (2019). Hubungan Antara *Self esteem* Dengan Resiliensi Pada Single Mother.

Salsabila, dkk. "Perbedaan *Self esteem* antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta*." Journal of Psychological Students.* Vol. 1. No.1. Hal 45-56. 2022.

Suhartiwi. "Efektifitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self esteem* dan Motivasi Berprestasi Dalam Belajar Siswa Ma Nw Pancor ."*Jurnal Educatio.* Vol. 9. No. 1. Hal. 125-141. 2014

LAMPIRAN

1. Surat permohonan izin penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-47/Ps/TL.00/01/2025 06 Januari 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Muhammad Teguh Samudera
NIM	:	210103220012
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd 2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : PQnOYb

2. Surat Telah Melakukan Penelitian

YAYASAN PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MA'RUF AL-HASANIYAH

SD BINA ANAK SHALEH

NSS : 101056603040 - NPSN : 69758973

JL.TRUNOJOYOKEL. TAPAAN KEC. BUGUL KIDUL KOTA PASURUAN

TLP. (0343)5643030, e-mail: sd.binaanakshaleh2012@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 075/SD.BAS/I/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Bina Anak Shaleh, Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan :

Nama	: H. SAMSUL,S.Ag.M.Pd.I
Tempat dan tanggal lahir	: Pasuruan, 08 Oktober 1971
Jabatan	: Kepala Sekolah
Alamat	: Jl. Trunojoyo Rt: 04/Rw: 01 Lecari Tapaan Bugul Kidul Pasuruan.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MUHAMMAD TEGUH SAMUDERA
NIM	: 210103220012
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah / Magister PGMI
Instansi	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukakn guna penyusunan skripsi mulai bulan Januari s/d bulan April dengan judul "**Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Self Esteem Peserta Didik SD Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan**"

Demikian surat keterangan ini disampaikan,agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 28 April 2025

Mengetahui,.

Kepala SD Bina Anak Shaleh

(H. SAMSUL, S.Ag,M.Pd.I)

3. Transkip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH

Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa SD Bina Anak Shaleh
Narasumber	: Kepala SD Bina Anak Shaleh
Pewawancara	Muhammad Teguh Samudera
Tanggal	
Lokasi	SD Bina Anak Shaleh
Rumusan 1	1. **: Pemahaman dan Dukungan Institusional** o Bagaimana Anda memahami pentingnya *self esteem* dalam perkembangan siswa sekolah dasar? o Apa saja program atau kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan *self esteem* siswa? o Bagaimana sekolah memberikan dukungan kepada guru dalam mengimplementasikan strategi pengembangan *self esteem*? 2. **Pengawasan dan Evaluasi** o Bagaimana sekolah memantau dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa? o Apakah ada pelatihan atau workshop yang disediakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa? 3. **Kolaborasi dengan Orang Tua** o Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam upaya pengembangan *self esteem* siswa? o Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan *self esteem* siswa dan bagaimana cara mengatasinya?
Rumusan 2	1. **Faktor Pendukung** o Apa saja kebijakan atau program sekolah yang mendukung guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa?

	○ Bagaimana sekolah memberikan pelatihan atau pengembangan profesional kepada guru dalam hal pengembangan *self esteem* siswa? ○ Bagaimana sekolah menyediakan sumber daya (materi, alat, dll.) untuk mendukung strategi pengembangan *self esteem*? 2. **Faktor Penghambat** ○ Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mendukung guru mengembangkan *self esteem* siswa? ○ Bagaimana sekolah mengatasi hambatan-hambatan tersebut? ○ Apakah ada keterbatasan dalam hal waktu, anggaran, atau sumber daya lainnya yang mempengaruhi implementasi strategi pengembangan *self esteem*? 3. **Kolaborasi dan Dukungan Eksternal** ○ Bagaimana sekolah bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pengembangan *self esteem* siswa? ○ Apakah ada dukungan dari pihak eksternal (misalnya, pemerintah, LSM, dll.) dalam upaya pengembangan *self esteem* siswa?
Rumusan 3	1. **Observasi Dampak** ○ Bagaimana Anda melihat dampak dari upaya guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa di sekolah ini? ○ Apakah Anda melihat perubahan dalam perilaku atau prestasi siswa yang dapat dikaitkan dengan upaya pengembangan *self esteem*? 2. **Evaluasi dan Feedback** ○ Bagaimana sekolah mengevaluasi dampak dari strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa? ○ Apakah ada mekanisme feedback dari siswa atau orang tua mengenai upaya guru dalam pengembangan *self esteem*? 3. **Keberhasilan dan Tantangan** ○ Bisakah Anda memberikan contoh konkret tentang keberhasilan yang dicapai dalam pengembangan *self esteem* siswa? ○ Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memastikan bahwa upaya guru berdampak positif pada *self esteem* siswa?

TRANSKIP WAWANCARA
GURU KELAS

Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa SD Bina Anak Shaleh
Narasumber	: Kepala SD Bina Anak Shaleh
Pewawancara	: Muhammad Teguh Samudera
Tanggal	
Lokasi	: SD Bina Anak Shaleh
Rumusan 1	1. **Pemahaman dan Implementasi** o Bagaimana Anda memahami konsep *self esteem* dan pentingnya dalam perkembangan siswa sekolah dasar? o Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk mengembangkan *self esteem* siswa di kelas Anda? o Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari strategi tersebut dan bagaimana pelaksanaannya di kelas? 2. **Efektivitas Strategi** o Bagaimana Anda menilai efektivitas strategi yang Anda gunakan dalam mengembangkan *self esteem* siswa? o Apakah Anda melakukan penilaian atau evaluasi terhadap perkembangan *self esteem* siswa? Jika ya, bagaimana caranya? 3. **Tantangan dan Dukungan** o Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan *self esteem* siswa? o Bagaimana sekolah atau kepala sekolah mendukung Anda dalam mengatasi tantangan tersebut?
Rumusan 2	1. **Faktor Pendukung** o Apa saja faktor yang mendukung Anda dalam mengimplementasikan strategi pengembangan *self esteem* di kelas? o Bagaimana dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut?

	○ Apakah ada pelatihan atau workshop yang Anda ikuti yang membantu Anda dalam mengembangkan *self esteem* siswa? 2. **Faktor Penghambat** ○ Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan *self esteem* siswa di kelas? ○ Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut? ○ Apakah ada keterbatasan dalam hal waktu, sumber daya, atau dukungan yang mempengaruhi implementasi strategi Anda? 3. **Praktik di Kelas** ○ Bisakah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana Anda mengatasi hambatan dalam mengembangkan *self esteem* siswa? ○ Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam proses pengembangan *self esteem* mereka sendiri? ○ Apakah ada perbedaan dalam respon siswa terhadap strategi yang Anda terapkan? Jika ya, bagaimana Anda menyesuaikannya?
Rumusan 3	1. **Pengamatan dan Perubahan** ○ Bagaimana Anda mengamati perubahan pada siswa setelah menerapkan strategi pengembangan *self esteem*? ○ Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari siswa yang menunjukkan peningkatan *self esteem* setelah Anda menerapkan strategi tertentu? 2. **Metode dan Efektivitas** ○ Metode apa yang paling efektif menurut Anda dalam mengembangkan *self esteem* siswa? ○ Bagaimana Anda menilai efektivitas strategi-strategi yang Anda gunakan dalam mengembangkan *self esteem* siswa? 3. **Feedback dari Siswa** ○ Apakah Anda menerima umpan balik langsung dari siswa mengenai upaya Anda dalam mengembangkan *self esteem* mereka? ○ Bagaimana Anda menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik yang Anda terima dari siswa?

TRANSKIP WAWANCARA
WALI MURID

Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa SD Bina Anak Shaleh
Narasumber	: Kepala SD Bina Anak Shaleh
Pewawancara	
Tanggal	
Lokasi	SD Bina Anak Shaleh
Rumusan 1	1. **Pemahaman dan Keterlibatan** o Bagaimana Anda memahami pentingnya *self esteem* dalam perkembangan anak Anda? o Bagaimana Anda melihat peran guru dalam mengembangkan *self esteem* anak Anda? o Apakah Anda merasa dilibatkan dalam upaya pengembangan *self esteem* anak di sekolah? Jika ya, bagaimana caranya? 2. **Pengamatan dan Perubahan** o Apakah Anda melihat perubahan dalam *self esteem* anak Anda sejak mereka bersekolah di SD Bina Anak Shaleh? o Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana guru di sekolah ini membantu mengembangkan *self esteem* anak Anda? 3. **Kolaborasi dengan Sekolah** o Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan *self esteem* anak Anda? o Apa saja saran atau harapan Anda untuk sekolah dalam mengembangkan *self esteem* anak Anda?
Rumusan 2	1. **Faktor Pendukung** o Bagaimana Anda melihat dukungan sekolah dalam mengembangkan *self esteem* anak Anda? o Apakah Anda merasa dilibatkan dalam proses ini? Jika ya, bagaimana caranya? o Bagaimana Anda mendukung pengembangan *self esteem* anak di rumah? 2. **Faktor Penghambat**

	○ Apa saja tantangan yang Anda lihat dalam upaya guru dan sekolah mengembangkan *self esteem* anak Anda? ○ Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut di rumah? ○ Apakah ada hambatan komunikasi antara Anda dan sekolah dalam hal pengembangan *self esteem* anak? 3. **Pengamatan dan Saran** ○ Bagaimana Anda melihat perubahan *self esteem* anak Anda sejak bersekolah di SD Bina Anak Shaleh? ○ Apa saran Anda untuk sekolah dan guru dalam mengatasi hambatan pengembangan *self esteem* siswa? ○ Bagaimana Anda dapat lebih dilibatkan dalam upaya ini oleh pihak sekolah?
Rumusan 3	1. **Perubahan yang Diamati** ○ Apakah Anda melihat perubahan dalam *self esteem* anak Anda setelah guru melakukan upaya pengembangan *self esteem* di sekolah? ○ Bisakah Anda memberikan contoh spesifik dari perubahan positif yang Anda amati pada anak Anda? 2. **Komunikasi dan Keterlibatan** ○ Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan *self esteem* anak Anda? ○ Apakah Anda merasa cukup terlibat dalam proses pengembangan *self esteem* anak oleh guru di sekolah? 3. **Persepsi dan Feedback** ○ Bagaimana persepsi Anda tentang upaya guru dalam mengembangkan *self esteem* anak Anda? ○ Apakah ada saran atau feedback yang ingin Anda sampaikan kepada guru terkait upaya mereka dalam mengembangkan *self esteem* anak?

4. Transkip Observasi

PANDUAN LEMBAR OBSERVASI

A. Identitas Observasi

Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Mengembangkan *Self esteem* Siswa SD Bina Anak Shaleh
Tempat	: Kepala SD Bina Anak Shaleh
Subjek	: Guru Kelas 1 – 6
Tanggal	
Tujuan	Untuk mengidentifikasi strategi, perilaku, dan praktik guru dalam mengembangkan *self esteem* siswa di lingkungan kelas.

B. Fokus Observasi

1. **Strategi Guru dalam Mengembangkan *Self esteem***
   - Cara guru membangun interaksi awal dengan siswa.
   - Teknik guru memberi apresiasi dan penghargaan terhadap siswa.
   - Pendekatan guru terhadap siswa yang pemalu, pendiam, atau kurang percaya diri.
   - Kegiatan yang dirancang untuk mendukung kepercayaan diri siswa.
   - Pengelolaan suasana kelas agar mendukung rasa percaya diri.
2. **Faktor Pendukung dan Penghambat**
   - Dukungan dari teman sebaya di dalam kelas.
   - Fasilitas dan program sekolah yang membantu pengembangan *self esteem*.
   - Hambatan internal (dari siswa) maupun eksternal (dari lingkungan belajar).
3. **Dampak terhadap Siswa**
   - Perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan.
   - Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas.

- Ekspresi emosi positif (senang, bangga, antusias) saat terlibat dalam aktivitas.

C. Indikator Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Observasi (✓/✗)	Catatan Lapangan
1	Interaksi Awal Guru dan Siswa	Guru menyapa siswa dengan ramah, menanyakan kabar, atau melakukan ice-breaking.		
2	Strategi Pemberian Apresiasi	Guru memberikan pujian verbal, penghargaan simbolik, atau apresiasi sosial.		
3	Penanganan Siswa Pemalu/Kurang Percaya Diri	Guru memberi dukungan verbal, mendekati siswa, dan mendorong partisipasi tanpa memaksa.		
4	Kegiatan Khusus untuk *Self esteem*	Ada aktivitas yang dirancang untuk melatih keberanian, ekspresi diri, atau kerjasama siswa.		
5	Dukungan Lingkungan Kelas	Suasana kelas terasa positif, suportif, minim tekanan atau ejekan.		
6	Hambatan yang Terjadi	Adanya kendala seperti siswa yang takut berbicara, kurangnya fasilitas, atau resistensi lingkungan.		
7	Solusi Guru atas Hambatan	Guru mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan (misal: membagi kelompok kecil, memberi tugas individu ringan).		

8	Dampak terhadap Siswa	Terlihat adanya peningkatan keberanian, inisiatif, atau ekspresi positif pada siswa.		

5. Dokumentasi foto

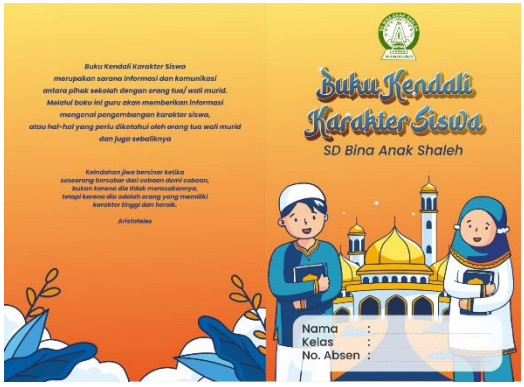

Pameran
Karya P5

FESBAS 2025
Batik Nusantara
Kelas 1-A

POJOK LITERASI

Pojok
Baca

Pojok
Baca